

**TRADISI TAHLILAN DI DESA TANGGA BOSI KEC. SIABU,
KAB. MANDAILING NATAL.**

(Kajian Living Qur'an)

Skripsi

Diajukan Kepada Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah Satu
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

MUHAMMAD HUSIN

NIRM: S1.VI.19.19.483

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN
KOTA PAYAKUMBUH**

2024 M / 1445 H

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Muhammad Husin

NIRM : S1.VI.19.19.483

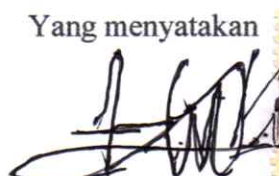
TTL : Medan, 10 Mei 2000

Alamat :Tangga Bosi, Kec. Siabu, Kab. Mandailing Natal

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“TRADISI TAHLILAN DI DESA TANGGA BOSI KECAMATAN SIABU, KABUPATEN MANDAILING NATAL”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain. Kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 25 Juni 2024

Yang menyatakan


MUHAMMAD HUSIN

NIRM: S1.VI.19.19.483



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **MUHAMMAD HUSIN, NIRM:**
S1.VI.19.19.483 dengan judul “*Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi,*
kecamatan Siabu, kabupaten Mandailing Natal”, memandang bahwa skripsi
yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dapat
diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana
semestinya.

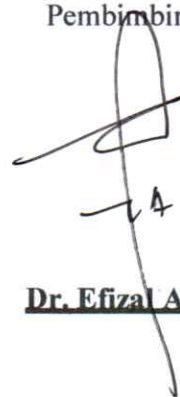
Payakumbuh, 25 Juni 2024

Pembimbing I



Muhammad Rizqi. S.Thi.. MA

Pembimbing II



Dr. Efizal A.. MA

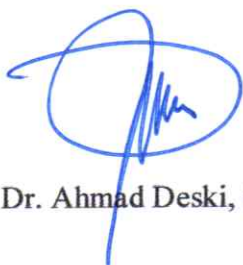
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi, kecamatan Siabu, kabupaten Mandailing Natal”. yang di susun oleh MUHAMMAD HUSIN, NIRM: S1.VI.19.19.483 telah diujikan dalam sidang munaqasyah program studi Ilmu Al- Qu’an dan Tafsir STAI Darul Qur’an Payakumbuh pada hari kamis, tanggal 15 Agustus 2024 dan diterima salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Payakumbuh, 27 Agustus 2024

Tim Penguji

Ketua



Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA

Sekretaris



Zulnita, S.Pd

Anggota

Penguji I



Yenni Rahman, S.Th.I, MA

Penguji II



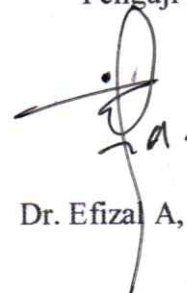
Muhammad Ikhwan, S.HI, M.Sy

Penguji III



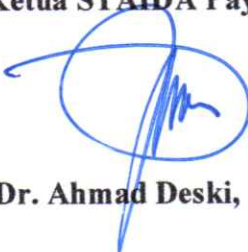
Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA

Penguji IV



Dr. Efiza A, MA

Ketua STAIDA Payakumbuh



Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam menyakini bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT berupa kitab suci umat Islam sebagai Mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW selaku uswatun hasanah bagi Umat Islam dan merupakan sumber Hukum Islam yang paling utama serta diakui kebenarannya. Al-Qur'an yang berbentuk teks ini juga mengandung nilai-nilai pengajaran hidup, tuntunan beragama, hikmah kehidupan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak akan diperoleh manfaatnya tanpa adanya upaya mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari¹

Umat Islam juga memiliki berbagai macam tradisi yang berkaitan dengan agama, baik dalam bentuk ritual maupun seremonial. Tradisi dikembangkan sebagai penunjang pelaksanaan ajaran agama sekaligus sebagai strategi penyampaian misi agama.

Oleh karena itu, di masa peradaban dunia saat ini yang sedang berkembang, ditemukan banyak fenomena atau tradisi yang melekat di kalangan masyarakat, kelompok, ataupun lembaga tertentu yang memiliki peran terhadap kehidupan bermasyarakat dengan Al-Qur'an. Sebagaimana hal tersebut tetap dilakukan terus menerus bukan tanpa sejarah, tujuan dan harapan, seperti adanya tradisi tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu,

¹ Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 121

Kabupaten Mandailing Natal. Tradisi yang muncul disetiap daerah itu disebut dengan *living*, baik ia *Living Qur'an* maupun *Hadits*

Living Qur'an adalah fenomena hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat sekitar, serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun praktik secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, *Living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.²

Lebih luas lagi, *Living Qur'an* bukan hanya dimaksudkan bagaimana seseorang atau kelompok memahami Al-Qur'an tetapi bagaimana Al-Qur'an disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan.³ Salah satu contoh tradisi yang mencerminkan perilaku masyarakat sebagai wujud resepsi terhadap Al-Qur'an adalah tradisi tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Tahlilan merupakan sebuah tradisi, keberadaannya selalu bertemu dengan proses perubahan yang terjadi pada setiap pola kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan proses yang wajar, karena dengan bertambahnya waktu dan berkembangnya zaman menyebabkan pengetahuan masyarakat juga semakin bertambah. Namun demikian, pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri

² Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5

³ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian *Living Quran*" Dalam Sahiron Syamsudin, *Metodologi Quran Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 49

bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat tidak mudah menghilangkan dan menghapuskan keberadaan suatu tradisi, karena masih kuatnya nilai kelompok.

Tahlilan murni dan sebagai tradisi di Indonesia ini sendiri, yaitu agama yang bercampur dengan adat istiadat, maka tahlilan ini diambil dari budaya-budaya terdahulu yang kemudian dikemas kedalam ajaran Islam. Karena di dalam ritual tersebut diselipkan sebuah nilai-nilai ibadah, dalam tahlilan itulah terdapat bacaan-bacaan Al-Qur'an, shalawat dan lain sebagainya.

Tahlilan berasal dari akar kata "*tahli*" yang kemudian dalam Bahasa Indonesia ditambah dengan akhiran "an". Tahlil merupakan isim mashdar dari kata "*hallala, yuhallilu, tahlil*" yang berarti mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*.⁴ Kata "tahlil" yang ditambah akhiran "an" maknanya jadi sedikit bergeser. Kata tahlilan tidak lagi hanya bermakna mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*, melainkan nama sebuah event di mana di dalamnya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan dilafalkan kalimat-kalimat *thayyibah* lainnya serta do'a untuk si mayit. Atau dengan bahasa lain, tahlilan, merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, shalawat, tahlil, tasbih dan tahmid, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, dengan prosesi bacaan yang lebih sering dilakukan secara kolektif (berjamaah), terutama dalam hari-hari tertentu setelah kematian

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: 1997), hal. 1514.

seorang muslim. Dikatakan tahlilan, karena porsi kalimat *la ilaha illallah* dibaca lebih banyak dari pada bacaan-bacaan yang lain.

Melihat fenomena yang terjadi sekarang khususnya di Desa Tangga Bosi, Kecamatan Siabu ada amalan-amalan yang menurut mereka baik, serta bermanfaat dalam kehidupan beragama seperti halnya mengadakan tahlilan pada saat salah seorang dari warga meninggal dunia.

Fenomena *Living Qur'an* merupakan respon sosial suatu masyarakat tertentu dalam memahami kehadiran Al-Qur'an seperti yang terjadi di Desa Tangga Bosi, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Ada beberapa faktor pertimbangan penulis menjadikan tradisi tahlilan ini menjadi objek kajian penelitian sebagai berikut: Pertama, Dari pengajian yang penulis ikuti di Kecamatan Siabu hanya Desa Tangga Bosi yang mengadakan tahlilan untuk orang yang meninggal dunia tanpa membaca surah Yasin yang dilaksanakan oleh kaum laki-laki saja, sedangkan desa yang lain mengadakan tahlilan dengan membaca surah Yasin, dan surah-surah pilihan.

Hal ini menarik bagi penulis untuk meneliti hal tersebut khususnya dalam pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Tangga Bosi, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, hal ini karna di Desa Tangga Bosi masih banyak tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui dasar dan sejarah tradisi tahlilan di Desa Tangga Bosi sehingga hal ini sangat membantu dalam penelitian ini. Sejauh wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu

tokoh yang bernama bapak Makrum Nasution maka di temukan pemahaman sebagai berikut:

Menurut Makrum Nasution⁵, selaku penduduk sekaligus tokoh masyarakat dari Desa Tangga Bosi bahwa praktek tradisi tahlilan ini dimulai dilaksanakan dengan orang-orang yang terdahulu sekitar tahun 1930, kegiatan tersebut masih terus dilestarikan sampai sekarang.

Tahlilan ini tujuannya adalah untuk menghibur keluarga yang sedang mendapat musibah serta di sanalah posisi tempat berkumpulnya orang-orang atau para tetangga, keluarga dan ahli waris, serta para masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut saling bahu-membahu untuk membantu sesama, bergotong-royong dan bermusyawarah. Walaupun sebetulnya di dalam acara tersebut merupakan salah satu usaha dari ahli keluarga untuk menghadiahkan pahala-pahala kepada orang yang sudah meninggal dunia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Makrum Nasution, bahwa asal terjadinya pengamalan tahlilan oleh kaum laki-laki yang dilaksanakan 3 malam berturut-turut setelah mayit dikuburkan karna dahulu kala tidak ada lampu, hanya kaum laki-laki yang mmelaksanakan Tahlilan tersebut dan kaum perempuan tidak diikut sertakan dan hal itu bertahan sampai saat ini.

Berdasarkan keterangan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam menggunakan pendekatan *living* Qur'an untuk mengetahui apakah tradisi tahlilan ini memang merupakan pengamalan dari

⁵ Makrum Nasution, (penduduk masyarakat desa Tangga Bosi), wawancara, 1 Desember 2022

ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul **“Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

2. Batasan Masalah

Untuk mencegah adanya pembahasan yang meluas, maka penulis membatasi masalah ini, tujuannya untuk memberikan penekanan pada bagian yang akan dikaji. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sejarah dan Dasar pelaksanaan Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal
- b. Praktek pelaksanaan Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
- c. Pengaruh tradisi tahlilan di Desa Tangga Bosi

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui dasar masyarakat melakukan tradisi tahlilan di Desa Tangga Bosi
- b. Untuk mengetahui praktek pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Tangga Bosi

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu agama, pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh
- b. Untuk menambah wawasan ilmu, terkhusus tentang Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, penulis perlu mengemukakan definisi operasional atau penjelasan dan batasan penelitian ini sebagai berikut:

A. Tradisi

Tradisi adalah kreasi manusia yang bersifat profane (duniawi), sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, budaya juga memiliki nilai-nilai positif yang bisa dipertahankan bagi kebaikan.

B. Tahlilan

Tahlilan merupakan tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat Al-quran, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat, dan lain-lain”. Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Hal tersebut kadang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan sendirian.

Jadi, maksud judul dalam skripsi ini adalah penelitian terkait tentang Living Qur'an terhadap kegiatan tradisi tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, yaitu pembacaan ayat Al-Qur'an, takhtim, tahlil, tahmid dan juga do'a untuk orang yang sudah wafat, dan biasanya dilakukan pada 3 malam setelah mayit dikuburkan.

E. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, hal ini diperlukan oleh penulis untuk mengetahui perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya yang sudah ada. Dengan demikian akan diketahui perbedaan dan persamaan penelitian dahulu dan sekarang maka penulis melakukan telaah pada penelitian terdahulu.

Penulis mengambil judul “Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”. Adapun penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, Skripsi Li Izza Diana Mauzila Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada Malang pada tahun 2022, Pembacaan Surah Al-

Kahfi dalam Tradisi Tahlilan (Kajian Living Qur'an di Kampung Loloan, Negara Kabupaten Jembrana Bali), perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah di Kampung Loloan, Tradisi Tahlilan dilaksanakan dengan pembacaan Surah Al-Kahfi, sedangkan skripsi penulis membahas tentang Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi yang dilaksanakan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an, takhtim, tahlil, dan do'a. Adapun persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama menggunakan kajian Living Qur'an.⁶

Kedua, Skripsi Nur Fathu Rohman Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2018, Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Tahlilan : Kajian Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat, perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat, Tradisi Tahlilan dilaksanakan dengan pembacaan Surah Yasin, sedangkan skripsi penulis tentang Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi yang dilaksanakan dengan pembacaan dengan membaca ayat-ayat pilihan berupa takhtim, tahlil dan do'a tanpa membaca surah Yasin. Adapun persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama menggunakan kajian Living Qur'an.⁷

Ketiga, Skripsi Agus Rolawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2019, Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di

⁶ Li Izza Diana Mauzila, *Pembacaan Surah Al-Kahfi dalam Tradisi Tahlilan (Kajian Living Qur'an di Kampung Loloan, Negara Kabupaten Jembrana Bali)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada Malang pada tahun 2022

⁷ Nur Fatku Rohman, *Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Tahlilan : Kajian Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2018,

Pondok Pesantren Kenung Kedong Madiun), perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah di Pondok Pesantren Kenung Kedong mengadakan pembacaan Yasin di Masjid Kedung Kenong setiap malam Jum'at secara rutin, karena menjadi sebuah kegiatan yang harus diikuti oleh para santri, dan kegiatan tersebut dipimpin oleh seorang Kyai. Sedangkan skripsi penulis tentang Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi yang dilaksanakan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an, takhtim, tahlil dan do'a. Adapun persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama menggunakan kajian Living Qur'an.⁸

F. Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah, metode merupakan pemandu kegiatan penelitian agar terlaksana dengan sistematis.⁹ Dengan demikian, metode merupakan pijakan agar penelitian mencapai hasil yang maksimal. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), karena penulis secara langsung menelusuri data-data di lapangan, dengan melakukan inventarisasi dan mengeksplorasi bagaimana masyarakat melakukan Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

⁸ Agus Rolawan, *Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kenung Kedong Madiun)*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2019

⁹ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Jogyakarta: Kanisius, 1999), 10.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah keyakinan orang terhadap objek tertentu. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok.¹⁰

2. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Whitney, seperti yang dikutip oleh Moh. Nazir, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara berperilaku serta situasi-situasi tertentu dalam masyarakat termasuk juga tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹¹

Prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau jawaban dari orang-orang yang diteliti. Dalam hal ini, pemaknaan Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, secara akurat akan menggambarkan tanggapan dan pandangan mereka terhadap amalan tersebut.

Adapun pendekatan Living Qur'an ini digunakan untuk melihat sejauh mana apresiasi masyarakat Desa Tangga Bosi terhadap kehadiran Al-Qur'an itu sendiri. Secara sederhana, Living Quran juga diartikan bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim

¹⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), 89

¹¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63

dalam realitas kehidupan sehari-hari.¹² Dalam hal ini, kajian Living Qur'an tersebut diarahkan dalam konteks lokal, dengan mengadopsi dan mengeksplorasi tanggapan dan pandangan sejumlah masyarakat terhadap pengkhataman Al-Qur'an tersebut.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk yaitu primer dan sekunder. Pertama, data primer, yaitu data pokok yang berkaitan dengan praktek, serta pemaknaan masyarakat melaksanakan Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Kedua, data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua sebagai pendukung dalam pengambilan kebijakan dalam penelitian ini dengan melihat realita yang terjadi.

Adapun sumber data dalam penelitian ini juga terdiri atas dua sumber, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu pihak yang terkait seperti tokoh masyarakat Desa Tangga Bosi yang biasa ikut serta dalam kegiatan tahlilan. Sumber sekunder adalah informan, yaitu tokoh masyarakat setempat, serta buku-buku yang mengkaji perihal tahlilan atau kitab tafsir yang mendukung kepada tradisi tahlilan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

¹² Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, 49

- a. Observasi, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melaksanakan penjagaan awal dari penelitian. Dengan memantau bagaimana umumnya atau realita yang ada di wilayah Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu dalam hal pengamalan tersebut. Dalam hal ini, penulis berusaha melihat realita yang terjadi dimasyarakat secara langsung.
 - b. Wawancara, wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat eksploratif untuk dijawab dan dikomentari secara bebas oleh responden. Dalam hal ini, penulis berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam wawancara tersebut.
 - c. Dokumentasi, penulis mengumpulkan data terkini dari masyarakat tersebut dan pihak terkait.
5. Teknik Analisa Data dan Hasil dari Wawancara

Teknik analisa data dan hasil wawancara kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai dengan tabel jika diperlukan.¹³ Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu memaparkan data dan menguraikan kehidupan secara jelas dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penggunaan serta manfaat Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

¹³ Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Hadis-Hadis 'Misoginis'* dalam Persepsi Ulama Perempuan Kota Banjarmasin

Setelah itu, data dianalisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori maupun pendapat penulis sendiri. Setelah data dianalisis kemudian disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan penelitian. proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.¹⁴

Maksudnya, analisis kualitatif yang penulis lakukan berdasarkan pandangan agama Islam yaitu dengan menelaah secara mendalam hasil penelitian berdasarkan hasil teoritis yang telah tersusun, sehingga memperoleh kesimpulan.

G. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini tersusun atas 4 bab, terdiri dari 3 bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Penulis menyusun menjadi beberapa bagian bab yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, defenisi operasional, metode penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tiga sub bab. Pertama, tinjauan umum Living Qur'an meliputi pengertian, sejarah, desain penelitian, pendekatan Living Qur'an dan tahapan-tahapan Living Qur'an. Kedua, Prosesi, keutamaan, adab dan durasi Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi. Ketiga, gambaran umum Desa Tangga

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 39.

Bosi meliputi sejarah singkat, geografi dan demografi, agama dan pendidikan, serta ekonomi dan sosial.

Bab ketiga, yaitu berisi tentang metode penelitian yang memafarkan lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab keempat yaitu pembahasan, yaitu penjelasan tentang dasar pelaksanaan dalam tradisi tahlilan, dan praktek pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Bab kelima, yaitu penutup, menyajikan kesimpulan yang berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti. Dan diakhiri dengan saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian, serta lampiran-lampiran yang menyertainya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Istilah *Living Qur'an* dalam kajian Islam di Indonesia sering kali diartikan dengan kata al-Qur'an yang hidup".¹⁵ kata *living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu "yang hidup" dan arti yang kedua adalah "menghidupkan", atau yang dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayya* dan *ihya*". Dalam hal ini living Qur'an berarti dapat diterjemahkan dengan al-Quran *al-hayy* dan dapat pula dialih bahasakan menjadi *ihya al-Qur'an*. Secara etimologis, kata living Qur'an jika difungsikan sebagai ajektif dalam bentuk *present participle* maka akan bermakna "al-Qur'an yang hidup". Namun jika difungsikan sebagai *gerund*, maka dapat diartikan dengan "menghidupkan al-Qur'an".¹⁶ Secara terminologis, ilmu living Qur'an dapat di definisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari ide yang muncul dari penafsiran teks al-Qur'an.

Fenomena living Qur'an dapat juga dikatakan sebagai

¹⁵ Ahmad „ubaidillah hasbillah "*Ilmu Living Qur'an dan Hadis*" (Tangerang : Yayasan Wakaf Darus Sunnah 2019). Cet ke 2, h.20

¹⁶ i *bid.*, h.22

“Qur’anisasi” kehidupan., yang artinya memasukkan al-Qur’an sebagaimana al-Qur’an tersebut dipahami kedalam semua aspek kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudkan al-Qur’an di bumi.¹⁷ Objek yang dikaji dengan demikian adalah gejala-gejala al-Qur’an, bukan teks al-Qur’an. Ia tetap mengkaji al-Qur’an, namun dari sisi gejalanya, bukan teksnya. Kajian living Qur’an dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur’an.

Secara sederhana, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Qur’an yang ada di tengah kehidupan manusia. Dari situ, jelas bahwa fenomena-fenomena tersebut akan ditolak eksistensinya jika tidak didasari oleh ilmu. Atau, bisa juga ia tidak akan diterima esensinya jika tidak diilmiahkan. Sementara untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena tersebut, kita membutuhkan seperangkat metodologi yang kemudian dikenal dengan istilah livingQur’an.¹⁸

2. Sejarah Living Qur’an

a. Al-sunnah al-Hayyah pada masa Nabi

Pada masa Nabi segala yang terjadi kepada diri Nabi, hal yang terjadi atas persetujuan atau intruksi Nabi maupun praktik yang terjadi

¹⁷ Muhammad Yusuf “*Pendekatan sosiologi dalam penelitian Living Qur’an dan hadis*” syahirun syamsuddin (Yogyakarta: THPress, 2007).

¹⁸ Ahmad bin Ruslan, *Matn al-zubad fi al-Fiqh* (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.th.),h.4

di sekitar Nabi dapat disebut sebagai sunnah. Tak jarang pada masa setelah Nabi, para sahabat menyebutkan bahwa suatu perbuatan atau tradisi pernah terjadi pada masa Nabi (*kana fi,, ahd al-nabi*).¹⁹

Pernyataan semacam ini memiliki makna filosofis, historis dan yuridis sekaligus. Secara filosofis menunjukkan bahwa hal itu memiliki nilai yang luhur. Secara yuridis, hal itu telah terjadi pada masa Nabi dan tidak ada respon negatif darinya, sehingga dapat disimpulkan sebagai persetujuan (*rukhsah, taqrir*) darinya. Secara historis, pernyataan itu menunjukkan bahwa tradisi tersebut bukanlah hal yang baru (*muhdats*). Dengan demikian, suatu perbuatan dapat disebut sebagai sunnah jika mengandung ketika unsur tersebut.

Istilah yang tepat untuk menyebut tradisi atau budaya pelaksanaan sunnah Nabi adalah *al-sunnah al-hayyan*, bukan *inya'' al-sunnah*. Semua sunnah telah hidup pada masa Nabi. Nabi sendiri yang menghidupkannya. Sehingga, semua yang terjadi pada masa Nabi dapat dengan segera ditiru dan dihidupkan oleh sahabat- sahabatnya. Sedangkan upaya dan proses pelaksanaannya dapat disebut sebagai *ihya'' al-sunnah*.

Kehidupan sunnah Nabi di Madinah berlangsung di hadapan Nabi, di bawah bimbingan Nabi sendiri secara langsung. Sehingga nyaris tidak ada perbedaan. Jika muncul perbedaan dan hal baru, seringkali Nabi menolerirnya dan mengiyakannya meskipun tanpa ada

¹⁹ Ahmad Ubaidillah Hasbillah, Op.Cit, hal. 66

instruksi sebelumnya.²⁰ Dalam sebuah cerita, seorang sahabat dikritik oleh sahabat lainnya karena setiap kali shalat selalu membaca surah al-kafirun dan al-ikhlas. Kritikan itupun terdengar oleh Nabi. Tidak ada laporan bahwa Nabi mengajarkan agar selalu membaca surah tersebut dalam setiap shalat. Namun, Nabi mengapresiasi positif sahabat yang berinisiatif untuk memilih bacaan tersebut dalam setiap shalatnya. Setelah ditanya oleh Nabi, kenapa engkau melakukan hal itu, sahabat tersebut menjawab “aku sangat menyukai surah tersebut” mendengar jawaban itu, nabi justru menimpalnya dengan apresiasi.

Dengan demikian, sunnah-sunnah yang hidup pada masa Nabi sebenarnya telah mengalami keragaman yang luar biasa besar. Tidak semua sunnah adalah murni inisiatif Nabi sendiri. Bahkan banyak sekali sunnah yang awalnya adalah tradisi sahabat, bahkan tradisi non-muslim, atau inisiatif pribadi sahabat, namun demikian dibiarkan oleh Nabi. Itulah sunnah *taqririyyah*.

Sunnah-sunnah yang sumber awalnya tidak murni dari Allah dan rasulnya, sunnah yang sumber aslinya bukan wahyu, sunnah yang tidak diinisiasikan oleh Nabi sendiri, sunna-sunnah yang hidup dengan sangat beragam itu tidak sampai menjadi konflik. Ini karena meskipun itu berpotensi besar menjadi konflik, namun tidak sampai terjadi karena akhirnya mendapat persetujuan dari Nabi.²¹

²⁰ Ibid, hal. 68

²¹ Ahmad „ubaidillah hasbillah *Op.cip.,h.* 74

b. Ihya' al-Sunnah pada masa Sahabat

Sepeninggalan Nabi, para sahabat yang telah berhasil menghidupkan sunnah Nabi pada masa Nabi, mereka tidak tinggal diam saja di Madinah untuk melestarikan tradisi kenabian yang telah terbangun dengan bagus. Mereka justru keluar dari Madinah untuk lebih menghidupkan lagi sunnah Nabi.²²

Puritanisme sahabat pada masa Nabi dibuktikan dengan kisah-kisah yang berpotensi konflik yang kemudian di bawa ke hadapan nabi. Sementara sepeninggalan Nabi, “Puritanisme terbuka” itu kemudian telah sedikit mengarah ke “Puritanisme tertutup”. Untuk membuka ketertutupan puritanisme tersebut, para sahabat sering melakukan diskusi, sharing, mudzakah hadist Nabi.

Mereka saling bertukar pengalaman bersama Nabi dan kemudian beradu argumentasi. Jadilah puritanisme yang terbuka. Tetapi, puritanisme ini tertutup dalam hal ketauhidan dan nilai-nilai kenabian, namun terbuka terhadap materi-materi baru.

Kurang lebih dua puluh tiga tahun bersama Nabi, adalah waktu yang sangat efektif bagi para sahabat untuk belajar merumuskan kaidah-kaidah beragama Islam dari Nabi. Filosofi kenabian telah dapat mereka tangkap, meskipun tidak disabdakan atau diajarkan oleh Nabi.

Pada masa Nabi, Umar cenderung pada puritanisme tertutup. Masalah cara baca ayat saja ia langsung marah besar kepada sahabat lain

²² *Ibid.,h. 75*

yang ternyata juga belajar banyak dari Nabi. Namun pada masa Abu Bakar, justru Umar sendiri menjadi puritan yang terbuka terhadap hal-hal baru, yaitu pengumpulan al-Qurʿan.

Masa abu bakar, *ihyaʿ al-sunnah* adalah untuk puritanisasi dan menghidupkan kembali ajaran yang telah berlangsung pada masa Nabi. Ada beberapa kebijakan Abu Bakar yang menarik untuk dikaji sebagai sejarah dan pola living Qurʿan pada masa sepeninggalan Nabi. Diantaranya adalah kebijakan berperang melawan orang-orang yang menolak membayar zakat dan orang-orang yang murtad, serta kebijakan pengumpulan al-Qurʿan.²³

Kebijakan puritanisasi dan menghidupkan kembali ajaran Nabi adalah misi utama dalam fenomena *ihyaʿ al-sunnah* pada masa Abu Bakar. Dalam hal ini abu bakar memilih untuk melakukan sama persis dengan apa yang dilakukan oleh Nabi. Bedanya, pada masa Nabi tidak ada protes atau gerakan penolakan terhadap kewajiban zakat saat pertama kali ditetapkan oleh Nabi, sedangkan pada masa Abu Bakar, gelombang penolakan itu begitu jelas, sehingga mengharuskan untuk menetapkan status darurat zakat dan pentingnya memerangi para penolak zakat.²⁴

Kebijakan lain yang menjadi ikon living Qurʿan (*living the sunnah*) pada masa Nabi adalah pengumpulan al-Qurʿan (*jamʿ al-*

²³ *Ibid.*, h. 76

²⁴ *Ibid.*, h. 78

Qurʻan). Ia merupakan fenomena *ihyaʻ al-sunnah* yang layak untuk dikaji sebagai bagian dari living Qurʻan. Pengumpulan al- Qurʻan adalah wujud dari menghidupkan al-Qurʻan dalam bentuk mushaf.

Jika sunnah yang hidup pada masa Nabi tentang hal ini adalah dilakukan secara lisan, maka *al-sunnah al-hayyah* pada masa Abu Bakar tentang urutan ayat dan surah tersebut terwujud dalam bentuk kumpulan tulisan (*mushaf*).

Secara kemasyarakatan, Umar juga melakukan living sunnah yang diamini oleh seluruh sahabat yang masih hidup saat itu. Umar menghidupkan sunnah *qiyam Ramadhan* yang kemudian dikenal dengan nama shalat *tarawih*. Sebelumnya, tidak ada keterangan bahwa qiyam ramadhan dilakukan secara berjamaah. Hadis yang ada adalah nabi salat untuk menghidupkan malam ramadhan, lalu sahabat meniru, mengikutinya dibelakang. Nabi baru mengetahui ada banyak sahabat yang mengikutinya setiap malam. Ini menunjukkan bahwa Nabi tidak melakukannya berjamaah.²⁵

Sepeninggalan Nabi, Umar lah orang yang pertama membuat gerakan salat tarawih berjamaah. Ia membuat gerakan menghidupkan malam ramadhan berjamaah dengan dipimpin oleh seorang imam. Ia merasa tidak nyaman dan tampak tidak elok ketika melihat mereka salat sendiri-sendiri, kemudian membaca al- Qurʻan sendiri-sendiri, saling bersautan satu sama lain.

²⁵ Ibid.,h.87

Sementara pada masa Usman, living sunnah digunakan untuk misi purifikasi dan pengembangan masyarakat Islam. Contohnya, azan Jumat ditambah menjadi tiga kali. Dalam sebuah riwayat hadis disebutkan dengan jelas bahwa Usman menambah azan Jumat hingga tiga kali (dua azan dan satu iqamah) adalah karena populasi masyarakat muslim yang semakin besar. Ia melihat tidak cukup dengan menghidupkan satu kali azan sebagaimana pada masa Nabi. Oleh karena itu, ia menetapkan bahwa untuk menghidupkan sunnah tentang jumat, maka perlu dilakukan azan tiga kali.²⁶

Demikianlah *ihya' al-sunnah* yang dikomandani oleh para sahabat. Di samping itu, para sahabat lain yang tidak terlihat langsung dalam kekhalifan rasyidah juga turut berpartisipasi aktif dalam melakukan *ihya' al-sunnah*. Mayoritas sahabat Nabi tidak tinggal diam di Madinah sepeninggalan Nabi setelah Fathu Makkah, tempat tinggal sahabat Nabi tidak lagi Madinah-oriented. Melainkan, mereka menyebar ke berbagai penjuru luar Jazirah Arab. Sebahagian mereka ke Yaman, Syam, Taif, hingga ke Irak, Iran, dan Mesir.²⁷

c. *Ihya' al-Sunnah* pada masa Tabi'in

Istilah tabi'in bukanlah sekedar istilah sejarah. Ia tidak sekedar mengandung makna historis, generasi setelah sahabat atau generasi yang hidup pada masa kisaran pertengahan abad pertama hingga akhir abad kedua hijriah. Istilah tabi'in, sebagaimana istilah sahabat, memiliki

²⁶ Ibid., 88

²⁷ Ibid., h. 89

makna yang spesifik lagi dalam menunjukkan makna historis.²⁸

Semua tabi''in pasti belajar dari sahabat Nabi. Seseorang disebut tabi''in karena ia belajar dari sahabat Nabi. Jika ia intens belajar dari sahabat senior, maka menjadi tabi''in senior (*kibar al- tabi''in*). Begitupula jika intensitasnya rendah atau belajar dari sahabat junior, maka ia termasuk kategori tabi''in junior.²⁹

Pada masa kekhalifaan Umayyah, *ihya'' al-sunnah* lebih rumit lagi, baik motif maupun bentuknya. Ada motif politik, dan ada motif budaya serta motif-motif lainnya. *Ihya'' al-sunnah* juga lebih terorganisir dan terlembagakan dari pada sebelumnya. Termasuk juga *ihya'' al-sunnah* berupa periwayatan hadis secara formal dengan sanad lengkap yang sistematis dan terbukukan yang dikepalai oleh Ibn Syihab al-Zuhri (w 124 H.), seorang tabi''in junior, atas mandat Khalifah Umar bin Abd al-Aziz (w. 101 H.).

Ihya'' al-sunnah secara tulisan yang menghasilkan produk berupa kitab-kitab hadis ensiklopedik itu memiliki dampak sosiologis yang besar dalam keberagaman umat Islam. Saat itu pulalah mulai muncul formulasi sunnah yang lebih baku. Praktis, kegiatan *ihya'' al-sunnah* pun tidak melulu didasarkan kepada sumber lisan dan praktek, melainkan juga kepada sumber tulisan. Disinilah, awal mula tekstualisme berkembang dari yang semula berbasis ujaran, kini berbasis tulisan. Bahkan , ia juga menjadi awal mula pendokumentasian sunnah

²⁸ *Ibid.*,

h.90

²⁹ *Ibid.*, h. 91

sahabat dan tabi'in.

Al-Zuhri adalah peneliti hadis dalam bidang living sunnah pada masanya. Padahal, pada saat itu temannya yang sebaya belum mengenal konsep tersebut, sehingga hanya menganggap bahwa yang dinamakan sunnah adalah yang berasal dari Nabi saja. Sedangkan praktek yang dilakukan oleh sahabat tidak ia sebut sebagai sunnah (*laysa bi sunnah*).³⁰

Dengan demikian, menurut Shalih bin Kaisan saat itu, tradisi yang dilakukan oleh sahabat tidak bisa disebut sebagai living sunnah. Sedangkan menurut al-Zuhri, tradisi sahabat adalah living sunnah, bahkan sunnah itu sendiri. Setelah lulus, barulah Shalih menyadari bahwa perbuatan sahabat Nabi adalah bagian dari *ihya' al-sunnah* juga.

Tulisan-tulisan atau catatan tentang sunnah Nabi dan sunnah sahabat yang dihasilkan oleh para tabi'in itu kemudian menjadi pedoman utama kegiatan *ihya' al-sunnah* pada priode-priode selanjutnya. Sehingga, keinginan untuk menghidupkan ajaran Islam harus dirujuk kepada catatan-catatan dokumenter tersebut. Diantara catatan itu, misalnya ada yang berupa *muwattha'*, *mushannaf*, dan *sunnah*. Semuanya memiliki kehujahan yang cukup kuat, meskipun tidak mutlak.

Fenomena *ihya' al-sunnah* secara lisan ini pada umumnya dilaksanakan dan dibina langsung oleh para ulama, tanpa melalui

³⁰ Ibid., h. 92

instruksi dari pemerintahan. Pola *ihya'' al-sunnah* lisan ini juga telah menjadi *al-sunnah al-hayya* dikalangan para *tabi''in*. bentuknyabiasanya berupa hafalan hadist dan pembacaan kitab-kitab hadist. Disamping itu, bacaan-bacaan keseharian juga tetap digalakkan di masyarakat oleh para ulama, tanpa intruksi dan pengawasan dari pemerintahan.

d. Ihya' al-sunnah pada masa Tabi' al-Tabi'in

Generasi *tabi'' al-tabi''in* adalah generasi ketiga yang disebutkan dalam hadist nabi sebagai generasi terbaik (*khoir al-qurun*). *Tabi'' al-tabi''in* merupakan generasi muslim yang hidup pada abad ke-3 dan 4 hijriah. Mereka disebut *tabi'' al-tabi''in* karena mereka mengikuti kata dan praktek generasi sebelumnya (*tabi''in*) yang mengikuti kata dan praktek sahabat nabi sebagai saksi hidup sekaligus pelaku tradisi kenabian pertama. Jika generasi sahabat disebut sebagai generasi *hamalat al-shariah*, sedangkan generasi *tabi''in* disebut sebagai generasi *formatur mazhab*, maka generasi *tabi'' al-tabi''in* dapat dikategorikan sebagai generasi *mazhab*. Merekalah generasi pelebaga syariat Islam dengan kata lain, pada generasi inilah, fenomena *ihya'' al-sunnah* mulai mengkristal dan terlebaga.

Kegiatan *ihya'' al-sunnah* (*living the Qur''an-hadist*) pada periode ini sudah mulai melembaga. Ia tidak lagi dilakukan secara personal. Struktur bangunan keilmuan *ihya'' al-sunnah* pun kian kokoh dengan munculnya beberapa pokok disiplin ilmu (*ushul al-ilm*)

yang menghimpun dan merumuskan berbagai macam konsep dasar pengamatan al-Qur'an dan hadist.³¹

Living Qur'an dan hadist pada periode ini dengan demikian, mulai mengkristal pada beberapa lembaga pemikiran yang saling melengkapi satu sama lain. Keragaman yang ada tidak lagi membuat praktek keagamaan menjadi rumit. Model living Qur'an- hadist Madinah yang direpresentasikan oleh Malik bin Anas. Model living Qur'an-hadist Kufah sebagaimana direpresentasikan oleh Abu Hanifah. Model living Qur'an-hadist Mesir yang diwakili oleh as-Syafi'i. model living Qur'an-hadist di Baghdad yang dipelopori oleh Ahmad bin Hambal, model living Qur'an Andalusia yang dipelopori Ibnu Hazm, model living Qur'an Iran yang cenderung *ahlu bait sentris*. Semua itu pada dasarnya adalah formula-formula model *ihya' al-sunnah (living the qur'an-hadist)* yang mewakili keragaman model sunnah yang hidup pada masa tabi'in.

e. Ihya' al-sunnah Pada Masa Mazhab

Living Qur'an-hadist pada masa pasca mazhab telah terformulasikan dalam bentuk lembaga pemikiran berupa mazhab. Living sunnah pada masa ini pun menjadi berbasis mazhab. Meski demikian, bukan berarti hal itu tidak berdasarkan kepada al-Qur'an-hadist. Ia tetap berbasis al-Qur'an-hadist, hanya saja pola dan alur pembacannya saja yang berbeda.

³¹ Ibid., h.96

Keberadaan mazhab dalam bidang-bidang tertentu itu sendiri pada dasarnya juga merupakan wujud *living sunnah*. Ia merupakan wujud nyata dalam bentuk lembaga pemikiran yang mengakomodir dan mensistematisir tradisi (*al-sunnah al-hayya*) dari ketiga generasi terbaik umat Islam. Ketiga generasi itu dipilih sebagai *role model* pengamalan al-qur'an dan hadist karena dinilai paling dekat dan paling banyak mengetahui praktek kenabian.

Pada awalnya, *ihya al-sunnah* berbasis lembaga mazhab menimbulkan fanatisme sehingga tidak boleh *talfiq*. Kualifikasi minimal diperbolehkannya ber *talfiq* adalah ketika seseorang telah dinyatakan mampu memahami nash syariat dengan metode penetapan hukum dari nash tersebut dengan baik.

f. Living Qur'an-hadist di Era Kontemporer

Secara global, di era kontemporer ini mempunyai dua model dan kecendrungan (ittijah) dalam living Qur'an-hadist. Ada kecendrungan terhadap model struktural tradisional yang menghidupkan model mazhab ada model revesiosis modern. Model kedua ini kemudian terbagi lagi menjadi dua yaitu, fundamentalis dan liberalis.

Ihya al-sunnah pada era ini sangat berkaitan erat dan bersinggungan langsung dengan masalah-masalah sosial. Model strukturalis memiliki corak living Qur'an-hadist tradisional. Corak ini biasanya dipilih dengan tujuan untuk mempertahankan orisinalitas dan otoritas masa lalu, serta mencengah hal-hal baru yang dikhawatirkan

dapat merusak tatanan sosial keagamaan yang telah mapan.

Pada era ini, hampir semua budaya bahkan pemikiran diekspresikan dan disajikan secara digital elektronik berbasis multimedia agar lebih praktis dan efisien. Sementara itu fenomena aktifitas masyarakat dalam berintraksi dengan al-Qur'an dan hadist di dunia maya atau diberbagai media social adalah wujud nyata dari adanya sunnah yang hidup. Itulah sunnah kemasyarakatan yang hidup di era digital. Contohnya, adanya grup khataman al- Qur'an di whatsapp dan sejenisnya, adalah bukti nyata adanya living sunnah dalam bentuk digital

3. Living Qur'an Berdasarkan Pendekatan Sosiologi

Penelitian *Living Qur'an* memerlukan pendekatan sosiologi dalam prakteknya. Hal ini dikarenakan *Living Qur'an* juga merupakan suatu upaya untuk membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respon sosial terhadap al-Qur'an.³²

Hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat islam dapat dilihat dari bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teori maupun praktek secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian *Living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

Pendekatan sosiologi dilakukan bertujuan untuk mempelajari

³² Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian *Living Qur'an*", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.36

masyarakat yang meliputi masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan jalan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, Negara, suku bangsa, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial.

4. Desain Penelitian Living Qur'an

Secara umum, metodologi adalah gambaran metode-metode penelitian secara utuh untuk mencapai sebuah kesimpulan. Metodologi sebuah penelitian mencakup metode perumusan masalah, metode pengumpulan data, pengolahan, dan analisis data, penarikan kesimpulan, hingga metode penyajian data dan laporan penelitian.³³

Kemudian, terkait desain penelitian living Qur'an-hadist ada banyak model desain penelitian living Qur'an-hadist. Dalam hal ini akan disajikan empat desain struktur penelitian living Qur'an-hadist. Tiga diantaranya adalah bagian dari desain penelitian kualitatif living Qur'an-hadist, yaitu desain penelitian deskriptif analisis, desain penelitian tematik, dan desain penelitian komparatif. Sedangkan satu desain lagi adalah desain kuantitatif living Qur'an-hadist. Masing-masing dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan.

a. Desain Penelitian Kualitatif Living Qur'an-hadist

Kajian yang paling banyak dilakukan selama ini dalam ilmu living Qur'an-hadist adalah berupa penelitian kualitatif. Jenis ini diminati karena seringkali yang banyak dilihat orang adalah seputar

³³ Ibid., h.244

nilai-nilai al-Qur`an, dari pada sekedar menghitung besaran resepsi, respon, atau mengukur hubungan keterpengaruhan fenomena sosial al-Qur`an dan hadist. Oleh karena itu, penting kiranya disini disajikan secara lebih luas terkait dengan desain penelitian kualitatif living Qur`an-hadist tersebut.

1) Desain kajian deskriptif-analisis

Desain penelitian deskriptif-analisis adalah desain yang merupakan desain yang memfokuskan untuk mengkaji satu kasus saja. Dari satu kasus kecil tentang gejala atau fenomena al-Qur`an dan hadist itu kemudian dideskripsikan atau digambarkan secara utuh, dan kemudian analisis sesuai dengan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁴

Kajian deskriptif-analisis ini merupakan kajian yang berbasis kasus per kasus, bukan berbasis kawasan atau berbasis pada ayat dan hadist tertentu sebagai titik awal penelitian. Artinya, jika kita memilih untuk mengkaji sebuah kasus living Qur'an atau praktik living hadist saja, maka desain ini lebih cocok untuk dijadikan sebagai pilihan. Namun, jika kita lebih tertarik untuk meneliti praktek living ayat atau hadist di suatu daerah tertentu, maka desain akan lebih cocok untuknya.

³⁴ Ibid., h.245

2) Desain Kajian Tematik

Jika kita merasa tertantang untuk meneliti lebih dari satu kasus, maka kita dapat menggunakan desain penelitian kedua, yaitu desain tematik untuk penelitian living Qur'an-hadist. Kajian tematik ini terdiri dari banyak kasus, namun masih dalam satu tema besar.³⁵

Kajian ini dilakukan untuk meneliti praktik living Qur'an-hadist berdasarkan tema-temanya. Ia digunakan untuk membaca keragaman praktik pengamalan dan penggunaan al-Qur'an dan hadist di suatu daerah tertentu. Sehingga dapat dinyatakan bahwa desain tematik cocok untuk kajian living Qur'an-hadist berbasis studi kawasan, bukan studi kasus atau studi tradisi.

Tujuan dan kegunaan penelitian living Qur'an-hadist dengan desain tematik ini adalah untuk mengungkap adanya keragaman praktik ayat atau hadist. Sebuah ayat dan hadist yang satu, dapat memiliki praktik yang beragam, bahkan ketika diterapkan dalam satu wilayah sekalipun.

3) Desain Kajian Komparatif

Kajian komparatif merupakan kajian perbandingan antara dua atau lebih model desain living Qur'an-hadist. Kajian dengan desain ini dapat berguna untuk melihat polarisasi living Qur'an-hadist dari masa ke masa.

Sebuah praktik ayat atau hadist boleh jadi berbeda dari priode

³⁵ Ibid., h.252

Nabi, sahabat, tabi‘in, hingga ke generasi kita, meskipun ayat dan hadistnya sama. Begitu memungkinkan untuk terjadi perbedaan dalam merefleksikan sebuah ayat dan hadist, hanya karena perbedaan kondisi dan ruang budaya atau letak geografis.

Untuk mendesain kajian living Qur’an-hadist secara komparatif, kita dapat membedakanya dengan dua jenis yaitu:

1. Komparasi living atas satu ayat atau hadist dalam suatu tradisi, waktu maupun tempat yang berbeda-beda.
2. Komparasi living Qur’an-hadist dengan budaya lain yang serupa, namun tidak dilandasi oleh semangat living Qur’an- hadist.

b. Desain Penelitian Kuantitatif living Qur’an-hadist

Penelitian kuantitatif merupakan upaya untuk mengukur sejauh mana resepsi masyarakat terhadap suatu ayat dan hadist melalui data-data angka yang diperoleh dari hasil survey atau penelitian eksperimen. Sedangkan penelitian kualitatif yang telah kita kaji model-model desainnya di atas, lebih menekankan pada kajian tentang nilai-nilai dan makna budaya, makna kultural, atau makna fungsional dalam praktik living Qur’an-hadist.

Penelitian kuantitatif living Qur’an- hadist ini memerlukan kajian matematis untuk mengelolah, menganalisis, dan menafsirkan, data agar dapat ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat kuantitatif. Dalam rangka melihat respon masyarakat luas terhadap al-Qur’an dan hadist, kita perlu menentukan variabel yang akan dijadikan sebagai alat

ukur dan penafsiran data. Variabel-variabel yang akan dijadikan sebagai dasar penelitian dalam hal ini dapat berupa jenis kelamin, ekonomi, pendidikan, umur, krlas social, golongan dan sebagainya.

Misalnya dalam hal penelitian tentang pengukuran tingkat pengaruh suatu ayat al-Qur`an terhadap perilaku kekerasan atas nama agama. Atau penelitian tentang suatu hadist dapat meningkatkan disiplin kerja. Maka, dari itu jelaslah bahwa yang menjadi variabel adalah ayat al-Qur`an atau hadist dan kedisiplinan atau perilaku kekerasan. Ayat atau hadist dalam hal ini menjadi variabel independen, sedangkan kedisiplinan dan perilaku kekerasan atas nama agama adalah variabel dependen.

Variabel dalam suatu penelitian ditentukan oleh landasan teori dan kemudian ditegaskan oleh hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Jumlah variabel penelitian juga ditentukan oleh sopistikasi rancangan penelitian. Semakin sederhana sebuah penelitian, maka semakin sedikit jumlah variabelnya.³⁶

Dalam penelitian living Qur`an-hadist secara kuantitatif, variabel adalah hal yang sangat penting. Bahkan, dapat dinyatakan bahwa inti dari penelitian jenis ini adalah mencari hubungan antar variabel tersebut. Jenis-jenis hubungan antar variabel yang adapat diteliti adalah hubungan simetris, timbal balik, dan asimetris. Dalam melakukan penelitian kuantitatif living Qur`an-hadist ini, kita juga dapat

³⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.5, 2014), h. 10-11.

memilih salah satu dari beberapa model yang mungkin untuk digunakan. Diantaranya adalah survey tentang popularitas hadist di suatu masyarakat, untuk mensurvey hadist apa saja yang populer dimasyarakat dan seberapa besar untuk popularisasinya.

Terkait manfaat penelitian kuantitatif living Qur'an-hadist ini penting untuk melihat secara nyata dengan data angka yang terukur tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan hadist tersebut didalam kehidupan social keagamaan. Sebagai pengkaji al-Qur'an maupun hadist, penulis juga dapat mengetahui secara pasti sejauh mana tingkat resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dan hadist.

5. Tahapan-tahapan *Living Qur'an*

Setelah memahami desain penelitian living Qur'an-hadist, penulis masih perlu memahami langkah-langkah dan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitiannya. Desain hanya memberikan gambaran kepada kita tentang apa saja yang harus ada dalam penelitian. Secara teknis, metodologi kajian living Qur'an-hadist dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut;

Tahapan 1: Persiapan

Dalam tahapan persiapan penelitian living Qur'an-hadist ini, terlebih dahulu kita harus memastikan adanya fenomena social tentang al-Qur'an dan hadist. Fenomena ini harus benar-benar terjadi, dan dapat diamati secara langsung, bukan sekedar diamati melalui video atau rekaman yang diunggah oleh orang lain kedalam media social.

Hal terpenting dalam tahapan ini adalah memastikan adanya praktik living Qur'an atau hadist dalam sebuah fenomena social yang sedang kita amati. Hal ini dapat dilakukan dengan wawancara kepada para ahli atau para pelaku sebuah fenomena, untuk menggali apakah fenomena tersebut diinisiasi oleh al-Qur'an dan hadist, atau setidaknya memiliki semangat living Qur'an-hadist.

Langkah selanjutnya setelah itu adalah mencari permasalahan yang dapat di teliti. Hal ini penting karena masalah penelitian adalah syarat mutlak dan rukun pertama sebuah penelitian. Menentukan problem akademik dan masalah penelitian juga menjadi masalah terpenting dalam tahapan persiapan ini. Pada saat yang sama juga dapat dilakukan perumusan mamfaat penelitian yang boleh jadi akan bertambah seiring dengan perjalanan penelitian.

Setelah hal itu terumuskan dengan baik, langkah selanjutnya adalah melakukan tinjauan ulang terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Survey literatur seperti ini sebaiknya dilakukan sejak sebelum memulai penelitian.

Tahapan 2 : merumuskan dan memfokuskan masalah

Setelah melakukan survey lapangan dan survey literatur atau penjajakan masalah penelitian, lanngkah selanjutnya adalah melakukan perumusan masalah. Hal ini sebaiknya didahului dengan kegiatan identifikasi masalah. Mengidentifikasi masalah berarti menelusuri masalah-masalah apapun yang relevan dengan tema dan tujuan penelitian.

Setelah masalah-masalah tersebut teridentifikasi dengan baik, kemudian dilakukan perumusan. Masalah-masalah yang telah dirumuskan tersebut juga masih perlu dibatasi dari segi waktu, lokasi, cakupan tema, kasus, atau batasan lainnya yang dianggap relevan. Untuk dapat merumuskan masalah, kita perlu kembali kepada teori yang telah kita miliki dan kemudian dipadukan dengan temuan data awal penelitian dilapangan atau melalui survey kepustakaan.

Setelah masalah penelitian berhasil ditemukan, kemudian tujuan dan mamfaatnya juga telah ditentukan, barulah dapat disusun kerangka teorinya dengan mengacu kepada teori besar yang dimiliki. Kerangka teori berangkat dari sebuah rumusan masalah yang telah dibuat.

Dari rumusan masalah yang telah dikerangkakan teorinya sesuai dengan tujuan dan mamfaat yang telah ditentukan itu, barulah kemudian dilakukan penyusunan hipotesa atau kesimpulan sementara. Fungsi dari kesimpulan sementara adalah untuk memastikan bahwa kita yang akan melakukan penelitian ini benar-benar telah siap sepenuhnya dan memiliki gambaran yang utuh dan detail tentang teknis pelaksanaan penelitian yang akan kita lakukan.

Tahapan 3: menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya

Setelah jelas masalah yang akan kita teliti, langkah selanjutnya yang penting kita lakukan adalah menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya. Dalam rangka menentukan posisi penelitian

dan memastikan orisinalitas, penting kiranya bagi kita memiliki teori untuk mengetahui kesimpulan-kesimpulan dan proporsi-proporsi yang ditawarkan oleh para peneliti sebelum kita. Cara lain untuk menentukan posisi penelitian kita dan memastikan orisinalitasnya adalah dengan melakukan tinjauan pustaka. Hal ini biasa diistilahkan dengan penelusuran penelitian terdahulu yang relevan.

Tahapan 4: merumuskan dan mendesain metodologi penelitian

Metodologi tidak dapat dirumuskan sebelum masalah dan tujuan penelitiannya benar-benar jelas. Dalam rangka merumuskan metodologi, perlu untuk diperhatikan beberapa unsur pokok metodologi agar komprehensif dan tepat guna. Unsur pokok metodologi adalah metode dan teknik pelaksanaannya. Unsur pokok sebuah metodologi penelitian adalah adanya data dan cara pengelolannya. Sementara itu dalam kaitannya dengan desain metodologi, hal-hal apapun terkait dengan objek, data yang diperlukan, dan rencana pengelolannya harus benar-benar diketahui. Dalam mendesain metodologi penelitian, hal yang harus dilakukan adalah mengenali dengan sangat baik objek penelitian yang akan diteliti. Pengenalan terhadap objek penelitian bukan sekedar mengenalinya secara umum, melainkan harus mengenali hingga detail, sehingga dapat mengetahui adanya data-data yang cukup memadai untuk diteliti. Dalam merumuskan sebuah metodologi penelitian, harus ditentukan terlebih dahulu jenis, bentuk dan sumber data.

Tahap 5: proses pengumpulan data

Sebagaimana telah diuraikan dalam langkah sebelumnya, yaitu pada bagian desain metodologi penelitian, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode pengumpulan data adalah :

- a. Mengenal jenis data yang dibutuhkan
- b. Mengenal sumber-sumber data
- c. Teknik sampling
- d. Metode pengumpulan data

Pada tahapan ini kita tinggal melaksanakan metodologi pengumpulan data yang telah kita desain sebelumnya. Selama masa proses pengumpulan data, kita masih dapat merevisi desain metodologi yang telah kita rancang, sesuai dengan kondisi dan perkembangan realita di lapangan.

Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan selama proses pengumpulan data adalah mengenali hal teknis. Apa saja yang harus kita lakukan saat melakukan observasi, dan saat kita melakukan wawancara dan termasuk apa saja yang kita lakukan saat menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data.

Dalam melakukan observasi, kita juga harus mengetahui sejauh mana keterlibatan kita diperlukan. Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan dan penglihatan secara langsung didalam objek penelitian.

Tahapan 6: Proses pengolahan data

Tahapan yang paling puncak dari penelitian living qurʿan dan hadist adalah tahapan pengolahan data. Pengolahan data adalah tahapan paling inti, data yang terkumpul tidak akan memiliki mamfaat dan makna jika tidak diolah dengan baik. Pengolahan data bisa juga disebut dengan analisis data. Tahapan ini terdiri dari rangkaian kegiatan berupa penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data. Tujuan dari tahapan ini adalah agar data-data yang telah dikumpulkan dapat memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Kegiatan pengolahan atau analisis data ini sebenarnya integral dengan seluruh kegiatan penelitian dari awal hingga akhir. Analisis yang dilakukan selama masa pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti, dan klarifikasi informasi kepada informan tentang draft kasar laporan penelitian.³⁷ Analisis dalam tahap ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan cara triangulasi, baik itu triangulasi data, triangulasi penelitian, triangulasi metodologis, maupun triangulasi teoritis.³⁸

Dalam proses pengolahan data, hal terpenting lainnya yang harus dilakukan adalah penyajian data. Proses penyajian data ini berbeda dengan penyajian atau pelaporan final penelitian. Penyajian data yang dimaksud disini adalah masih menjadi bagian dari tahap analisis atau

³⁷ R.K. Yin, *Case Study Research. Desig and Methods* (California, Baverley HILL SAGE, 1987) Suprayogo, *metodologi penelitian Kualitatif Sosial-Agama*, 192

³⁸ Suprayogo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Sosial Agama*, 187-188.

pengolahan data. Penyajian data berarti hanya menyajikan data-datanya saja, belum menyajikan organ penelitiannya.

Selanjutnya, dalam proses pengolahan data, hal yang terpenting adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan ini dilakukan selama proses pengumpulan data. Tahap paling akhir dalam analisis seluruh data adalah menyimpulkan hasil analisis data secara keseluruhan setelah dianggap cukup.

Tahapan 7: Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian

Dalam penyajian dan penyusunan laporan penelitian hal terpenting adalah mencantumkan sumber data dan referensi yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan analisis data. Sumber data harus dicantumkan secara jelas dan referensi juga harus dicantumkan ketika dalam proses analisis itu kita menggunakan perspektif orang lain.

Terkait dengan format penyajian laporan dan model-modelnya, adabeberapa macam model dan cara penyajian laporan penelitian ilmiah dalam bidang living Qur'an-hadist. Diantaranya adalah model infografis, vidiografis, artikel, model makalah, model laporan umum akademik, hingga skripsi, tesis, dan disertasi.

B. Tahlilan

1. Pengertian Tahlilan

Tahlilan secara etimologi dalam tata bahasa Arab membahasnya sebagai sebuah kalimat yang berasal dari lafadz hallala-yuhallilu-tahlilan yang berarti mengucapkan laa ilaaha illa Allah. Sedangkan terminologi

mendefinisikannya sebagai sebuah pertemuan yang di dalamnya dibacakan *laa ilaaha illa Allah*, shalawat kepada Nabi SAW, tasbih, dan sebagian ayat-ayat Al-Qur`an serta diakhiri dengan do`a yang berisikan pengiriman pahala bacaan-bacaan tadi kepada seseorang yang sudah meninggal. Dari aspek historis ini, bisa dikatakan bahwa sebenarnya acara tahlilan merupakan adopsi (pengambilan) dan sinkretisasi (pembauran) dengan agama lain.

Dalam konteks dakwah penyebaran Islam, seharusnya mampu memposisikan diri sebagai orang yang bisa menerima kehadiran agama dan nilai-nilai luhur suatu budaya secara proporsional, dan jangan sampai memposisikan diri sebagai orang yang hanya mengakui nilai-nilai agama sebagai satu-satunya konsep yang mengarahkan perilakunya tanpa peduli pada nilai-nilai budaya lingkungan sekitar.

Demikian juga sebaliknya, jangan sampai tampil di masyarakat sebagai orang yang hanya berpatokan pada budaya dan tradisi tanpa pertimbangan-pertimbangan yang bersumber dari agama. Perilaku normatif dan budaya suatu daerah dengan kekhasan yang dimilikinya, telah menentukan model pengamalan ajaran agama Islam masyarakat daerah tertentu. Oleh karenanya, diperlukan sikap yang bijak dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam perilaku dan interaksi sosial.

Dengan pemahaman seperti ini, ide gerakan pribumisasi ajaran Islam di setiap daerah di Indonesia, diharapkan akan bisa dicapai. Untuk

membumikan ajaran-ajaran keislaman ke dalam tradisi dan budaya lokal yang secara substansial tidak bertentangan dengan Islam kiranya jauh lebih penting daripada usaha Arabisasi seperti yang digalakkan oleh sementara kalangan yang cenderung hanya mementingkan sisi platform dan performa Islam daripada nilai-nilai dan ruh keislaman yang lebih luhur dan mendalam.

Kegiatan yasinan dan tahlilan yang dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan takziah tentunya membawa nilai-nilai luhur dalam usaha mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Bacaan-bacaan yang dilakukan pada kegiatan tersebut bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Jadi dimana letak bid'ahnya semisal ada sementara yang menganggap bahwa kegiatan tersebut adalah bid'ah. Dalam kaitan ini, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an itu adalah ibadah, terlebih lagi ketika ada masyarakat Islam yang tertimpa musibah kematian, tentunya membawa dampak yang sangat positif bagi keluarga yang tertimpa musibah maupun bagi masyarakat sekitarnya.

Acara tahlilan merupakan upacara ritual seremonial yang biasa dilakukan oleh keumuman masyarakat Indonesia untuk memperingati hari kematian. Secara bersama-sama, berkumpul sanak keluarga, handai taulan. Sudah menjadi hal yang umum jika tradisi tahlilan dan yasinan digunakan sebagai majelis taklim dan dzikir mingguan masyarakat dan sebagai media dakwah agar masyarakat menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Di sisi lain, tradisi tahlilan dan yasinan bisa dimaknai sebagai

forum silaturahmi warga, yang tadinya tidak kenal menjadi kenal, yang tadinya tidak akrab menjadi lebih akrab. Kegotongroyongan, solidaritas sosial, tolong-menolong, rasa simpati dan empati juga merupakan sisi lain dari adanya tradisi yasinan.

Kegotongroyongan ketika mengadakan acara tolong-menolong agar acaranya berjalan sesuai yang diharapkan. Rasa empati dan simpati ketika ada seseorang kerabatnya yang kesusahan atau kerababnya yang meninggal. Semua itu merupakan makna lain yang terkandung dalam tradisi yasinan . Tradisi yasinan juga dapat dipandang sebagai perekat hubungan sosial warga, ketika mengikuti acara yasinan maka warga yang kemarin tidak kenal satu sama lain akan menjadi kenal. Dengan acara seperti ini dapat mempererat tali silaturahmi antarsesama warga.

Di samping itu, keikutsertaan warga mengikuti acara yasinan dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati masyarakat untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang mengadakan acara yasinan . Dalam persiapannya menyajikan makanan, para kaum perempuan dan laki-laki saling gotongroyong untuk membuatkan masakan yang telah dibiayai oleh tuan rumah yang memiliki hajat. Oleh karena itu, acara yasinan sangat berpengaruh terhadap solidaritas warga masyarakat, karena saling membantu satu sama lain. Makna lain ialah nilai ekonomis.

2. Hukum Tahlilan

Banyak dalil Al Qur'an, hadits maupun keterangan ulama yang menjelaskan tentang tahlil dan do'a atau pahala yang ditujukan kepada

orang yang sudah meninggal bisa sampai dan bermanfaat bagi orang yang meninggal tersebut, di antaranya:

1) Al-Qur'an

Tahlilan yang pada hakikatnya bacaan laailaaha illallah yang dilaksanakan pada majelis dzikir, memiliki dasar hukum dari Al-Qur'an diantaranya: Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 41-42 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya” (Q.S. Al-Ahzab:41-42)

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk memperbanyak dzikir, karena dzikir dapat menghubungkan jiwa manusia dengan Allah dan dapat menjadikannya selalu merasakan kehadiran Allah SWT. Memang, yang paling jelas adalah shalat, setiap ucapan, gerak, dan bahkan detak detik hati hendaknya tertuju kepada-Nya.

Dapat dipahami bahwa Allah SWT menganjurkan kepada kaum muslimin untuk memperbanyak berzikir dalam setiap keadaan dan waktu, karena berzikir merupakan salah satu cara untuk menghambakan dan mendekatkan diri kepada-Nya, tentu dengan hal itu baginya pahala yang banyak dan tempat kembali yang baik.

2) Hadist

Tahlilan yang pada hakikatnya bacaan laa ilaaha illallah yang dilakukan pada majelis dzikir memiliki dasar hukum dari Hadits diantaranya:

وَيَسْتَحَبُّ لِلزَّيْرِ الْإِكْتَارُ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالذِّكْرِ وَالِدُعَاءِ لِأَهْلِ تِلْكَ الْمَقْبَرَةِ
وَسَائِرِ الْمَوْتَى وَالْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ

Artinya:

“Dan disunnahkan bagi orang yang berziarah kubur untuk memperbanyak membaca al Qur'an dzikir dan berdoa untuk ahli kubur yang ada di pekuburan tersebut dan seluruh orang-orang yang telah meninggal dan kaum muslimin semuanya.”

Beberapa ayat dan penafsiran tersebut menjadi bukti nyata bahwa orang yang beriman tidak hanya memperoleh pahala dari perbuatannya sendiri. Mereka juga dapat merasakan manfaat amaliyah orang lain. Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani mengatakan bahwa hukum mengadakan pertemuan atau perkumpulan untuk membaca tahlil adalah boleh sebagaimana pendapatnya dalam kitab Al Rasa'il al Salafiyah. Didalam hadits tersebut Rasulullah SAW menceritakan kepada kita bahwa ketika hendak berziarah kubur disunnahkan mendoakan mayit sesuai apa yang telah ditetapkan dalam hadis nabi SAW.

Keberadaan manusia dimulai dari sebuah kelemahan dan ketidakmampuan yang kemudian yang akan bergerak kearah kekuatan. Manusia akan dapat dengan mudah memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada dirinya namun manusia harus menunaikan

suatu kewajiban pada Tuhannya. Martabat manusia disisi Tuhannya tidaklah diukur dari seberapa tinggi pangkat dan jabatannya, nasabnya maupun kekayaannya namun disaat Allah yang diukur adalah ketaqwaannya.

3. Macam-Macam Tahlilan

Upacara tahlilan dalam masyarakat Indonesia, terutama NU, telah menjadi budaya yang mapan atau prevalensi, jika ada orang mati dan tidak ditahlili, masyarakat memandangnya seperti kematian binatang.”Wong mati yen ora ditahlili koyo matine kebo utowo kucing” (yang artinya, jika orang mati tidak ditahlili, sama dengan matinya sapi atau kucing). Implikasi selanjutnya, keluarga si ahli musibah yang tidak menyelenggarakan upacara tahlilan dianggap bukan sebagai “ahlussunnah wal jamaah”.

Dalam pelaksanaannya, ritus tahlilan ini dibagi menjadi dua macam, tahlilan biasa dan tahlil kubra.

- Tahlil kubra adalah kegiatan tahlilan yang mana pesertanya melibatkan warga masyarakat yang banyak dan dihadiri kiai besar dari berbagai kota, sedangkan dari sisi tempatnya biasanya dilaksanakan di alun-alun kota atau lapangan luas, atau di lingkungan pondok pesantren. Dalam kegiatan ini biasanya ada muatan-muatan tambahan.
- Tahlilan biasa pada umumnya dilaksanakan dengan

jumlah yang terbatas dan murni hanya untuk mendoakan si mayat agar mendapatkan ampunan dan segala amal ibadahnya dikabulkan oleh Allah swt. Bacaan tahlilan dimulai dari tawasul kepada Nabi Muhammad saw dan keluarganya, semua pengikutnya, leluhur jamaah yang datang dan kemudian terakhir kepada si mayat. Setelah itu membaca surat al-ikhlas, surat al-falaq, surat al-nas, dan baca-bacaan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, shalawat, tasbih, tahmid, la ilaha illallah dan diakhiri dengan doa.

4. Sejarah Tahlilan

Dalam sejarah islam atau dari berbagai riwayat yang ada, acara ritual tahlilan tidak dijumpai pada masa rasulullah SAW, sahabatnya dan para tabi'in. Tidak ada satu pun keterangan di dalam kitab-kitab yang disusun oleh para sahabat nabi membahas Tahlilan.

Berkaitan dengan ritual Tahlilan, sekitar 5000 tahun lalu para penyembah Tuhan Yang⁶, atau Hyang telah melakukan ritual untuk menyembah-Nya agar sang „Hyang“ tidak menghukum manusia yang mati, yang hidup menyajikan berbagai persembahan dan aneka mantera mulai hari kesatu, ketiga, ketujuh, kesembilan, kelimabelas, keempatpuluh, keseratus, satu tahun dan tiga tahun kematian. Bersamaan dengan perkembangan jaman dan budaya, upacara penyelamatan orang mati telah mengalami penyesuaian dan inovasi sesuai dengan dinamika budaya.

Untuk kasus di Indonesia, terutama di masyarakat Jawa, Ritual tahlilan, dan ritual selamatn pada mulanya dipopulerkan oleh sunan kalijaga dengan mengambil kebiasaan animisme dan Hindu-Budha dan kemudian disisipi bacaan – bacaan Al-Quran dan doa- doa tertentu termasuk juga terkadang ada sambutan dan ceramah di dalam rangkaiannya. Dalam budaya Nahdlatul Ulama, tahlilan merupakan ritus keagamaan khas Islam santri (terutama NU) yang dilaksanakan pada hari pertama hingga hari ketujuh kematian seseorang, pada hari ke 40, hari ke 100, ulang tahun kematian pertama, ulang tahun kematian kedua, hari ke 1000, dan selanjutnya tiap tahun sekali (haul) sejauh dikehendaki oleh keluarga si ahli waris/musibah.

Adanya tahlil tak bisa lepas dari tradisi masyarakat terutama orang jawa yang sering berkumpul. Mereka biasa berkumpul bersama warga dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga merupakan kebiasaan masyarakat menggunakan sajen dengan tujuan mengusir maupun mendatangkan makhluk halus disaat mereka mengadakan sebuah ritual. Inilah yang dilihat oleh para alim ulama untuk merubah kebiasaan buruk dengan menggantikan sajen dan amalan-amalan berbau klenik dengan tahlil.

Tahlilan (istilah Islam-Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yang benar adalah “bertahlil”) adalah menggunakan atau memakai bacaan tahlil tersebut untuk maksud tertentu. Jika dianalogikakan kedalam istilah keindonesiaan, tahlil dan tahlilan semisal dengan ungkapan “kelambi” sebagai alat berpakaian, maka “kelamben” adalah memakai baju sebagai

alat menutup aurat atau menutup bagian tubuh tertentu.

Sekarang tahlilan digunakan sebagai istilah bagi perkumpulan orang untuk melakukan do'a bersama, dimana bacaan tahlil menjadi inti dan puncak bacaan, berdasarkan keyakinan bahwa "kunci pembuka gerbang surga adalah ucapan tahlil Terlepas dari pro kontra yang ada, tahlil juga sering dimanfaatkan untuk bersilaturahmi antar tetangga. Seperti halnya rapat RT yang diselingi terlebih dahulu dengan tahlil sebelum membahas yang lain. Sebenarnya tradisi tahlilan ini sudah dimulai sejak zaman ulama muta'akhirin sekitar abad sebelas hijriyah. Mereka melakukan amalan ini berdasarkan istimbath dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi saw, lalu mereka menyusun rangkaian bacaan tahlilan, mengamalkannya secara rutin dan mengajarkannya kepada kaum muslimin, hal ini pernah dibahas dalam forum Bahtsul Masail oleh para kiyai Ahli Thariqah. Sebagian mereka berpendapat bahwa yang pertama menyusun tahlil Sayyid Ja'far Al- Barzanji.

Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa yang menyusun tahlil pertama kali adalah Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad. Dari dua pendapat ini, pendapat yang paling kuat tentang siapa penyusun pertama tahlil mengarah pada Imam Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang wafat pada tahun 1132 H, lebih dulu dari pada Sayyid Ja'far Al-Barzanji yang wafat pada tahun 1137 H. Pendapat tersebut diperkuat oleh tulisan Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad sesudah membaca Ratib adalah membaca bacaan tahlil. Para hadirin yang

hadir dalam majlis Imam Al-Haddad ikut membaca tahlil secara bersama-sama tidak ada yang saling mendahului sampai dengan 500 kali.

C. Gambaran Umum Desa Tangga Bosi

1. Sejarah Pemerintahan Desa

Desa tangga bosu adalah nama satu wilayah di kecamatan siabu kabupaten mandailing natal yang terdiri dari 2 dusun (lorong) yaitu lorong 1 dan 2 Menurut beberapa tokoh masyarakat desa tangga bosu ini memiliki perkembangan pemerintah sebagai berikut:

2. kondisi Demografi Desa

a. letak dan luas Desa

Desa tangga bosu terletak di dalam wilayah kecamatan siabu kabupaten mandailing natal provinsi sumatra utara yang berbatasan dengan :

- sebelah utara berbatasan dengan aek mual
- sebelah timur berbatasan dengan pintu padang jae
- sebelah selatan berbatasan dengan hutabaringin
- sebelah barat berbatasan dengan tangga bosu 2

Luas wilayah tangga bosu 1 adalah 0,24 Ha

Dimana lebih kurang 75 Ha berupa lahan.

Iklim desa tangga bosu 1, sebagai mana desa desa lain di wilayah indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, ini tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan petani yang ada di desa tangga bosu kecamatan siabu

b.monografi penduduk penduduk

penduduk desa tangga bos 1 berasal dari berbagai daerah yang berbeda beda, dimana mayoritas penduduk nya yang pali dominan berasal dari provinsi sumatra utara, barat, dan ada juga dari daerah pesisir sehingga tradisi tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah di lakukan oleh masyarakat sejak adanya desa tangga bos 1 dan hal tersebut secara elektif dapat menghindarkan adanya benturan benturan antara kelompok masyarakat.

Desa tangga bos 1 mempunyai jumlah penduduk 1.908 jiwa, yang terdiri dari laki laki 375 jiwa , perempuan 435 jiwa, dan 270 kk komposisi penduduk menurut menurut unsur jenis kelamin .

Berdasarkan data lulusan pendidikan , jumlah lulusan terbesar adalah lulusan SLTP sebesar 425 jiwa dan yang terkecil adalah serjana sebesar 22 jiwa sedangkan komposisi penduduk desa tangga bos 1 menurut mata pencarian adalah sebagai berikut

Berdasarkan data lulusan pendidikan jumlah mata pencarian terbesar adalah tani sebanyak 912 jiwa dan terkecil adalah pensiunan 10 orang untuk kondisi perumahan penduduk sekitar sebagian jumlah bangunan penduduk masih berupa non permanent keadaan ini menunjukkan kesejahteraan ekonomi penduduk desa yang belum merata

Kehidupan masyarakat desa tangga bos 1 sangat kental dengan tradisi tradisi peninggalan leluhur . upacara – upacara adat yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia (lahir dewasa/berumah

tangga-mati) seperti kelahiran khitanan ,perkawinan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian hampir dilakukan oleh warga.

Kegotong royongan masyarakat juga masih kuat kebiasaan menjenguk orang sakit (keluarga atau sanak family) masih dilakukan oleh masyarakat biasanya ketika menjenguk orang sakit bukan makanan yang di bawa tetapi mereka menyalurkan uang ketika hendak pulang meringankan beban biaya kebiasaan saling membantu tetangga yang mengadakan juga masih dilakukan semua itu menggambarkan bahwa hubungan ketentangan di desa ini masih sangat kuat begitu pun kegiatan pengamanan (siskamling) desa secara bersama tergolong masih baik meskipun tampak mulai mengendor . keadaan ini diselenggarakan karena semakin banyak nya waktu yang digunakan oleh warga untuk bekerja.

Kesenian yang paling di sukai olehh warga desa ini adalah kesenian daerah seperti tari tor tor dan gordang sembilan .namun pelanggan ini para pemuda cenderung lebih menyukai musik dangdut dan musik musik modern lainnya kelompok – kelompok kesenian tradisional tampak mulai mengendor kegiatan nya .sedangkan kelompok –kelompok kesenian modern seperti keyboard tampak bermunculan .

Kondisi kesehatan masyarakat tergolong cukup baik namun pada musim – musim tertentu warga masyarakat sering mengalami gangguan kesehatan ,terutama batuk,dan demam keberadaan balita kurang gizi sudah mulai berkurang selaras dengan semakin baiknya perekonomian

masyarakat.

Komposisi penduduk desa tangga bosi berdasarkan jenis kelamin dan agama terlihat pada tabel berikut:

2.4 Sarana dan Prasarana Desa

2.4 sumber daya yang ada di desa

2.4.1 sumber daya alam

Sumber daya alam yang tersedia di desa tangga bosi adalah potensi desa yang menjadi aset utama desa yang di miliki dan di kelola oleh masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam mendukung sektot pembangunan .kesejahteraan masyarakat maupun peningkatan perekonomian masyarakat .

2.4.2 sumber daya manusia

Sumber daya manusia (sdm) yang ada di desa tangga bosi merupakan hal pokok yang wajib di miliki oleh desa guna ,mendukung program program baik desa ,pemerintah pusat maupun daerah yang dimana dalam menentukan suatu keberhasilan pembangunan adalah sumber daya manusia yang kuat .

2.4.3 sumber daya pembanguna

Secara umum sumber daya pembangunan yang ada di desa tangga bosi merupakan hasil dari kerja keras dari hasil pemerintah desa ,bangunan pemerintah daerah ,pusat dan provinsi dalam upaya kemakmurkan dan mensejahterakan masyarakat desa sesuai dengan amanat undang undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa yang

menjadikan desa sebagai tonggak pembangunan nasional.

2.4.4 sumber daya sosial desa

Dari keragaman etnis masyarakat desa tangga bosi tercermin etnis budaya dan adat yang beragam sesuai adat istiadat dan kebiasaan lingkungan masyarakat desa dari berbagai etnis adat dan kebiasaan di Desa maka tergambar jumlah data sumber daya sosial budaya yang ada di Desa

2.5. kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat tangga bosi secara kasat mata terlihat jelas perbedaan nya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya hal ini disebabkan karena mata pencarian nya di sektor sektor usaha yang berbeda beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti buru bangunan ,buru tani petani,petani sawah,tadah hujan,berkebunan karet,dan pala wijah dan sebagian kecil di sektor formal seperti honorer,tenaga, medis dan lain lain

2.6.pembagian wilayah desa

a. batas wilayah

1. sebelah barat berbatasan dengan desa tangga bosi
2. sebelah timur berbatasan dengan desa pintu padang jae
3. sebelah selatan berbatasan dengan desa hutabaringin
4. sebelah utara berbatasan dengan aek mual

b. topografi dan jenis tanah

1. desa tangga bosi berada pada dataran rendah
2. dengan memiliki topografi daratan rendah
3. berada pada ketinggian rata rata 800 dpl
4. jenis tanah umum nya kmpung berpasir dan sebagian rawa

c. iklim

1. karena letak nya berbukit bukit
2. termaksud beriklim tropis
3. kelembaban rata rata 21 cc serta curah hujan cukup tinggi mencapai 2000 – 4000

a. luas wilayah

luas wilayah desa tangga bosi 200 ha

-luas wilayah terdiri dari:

a.kondisi pemerintahan desa

pembagian wilayah di desa tangga bosi di bagi ke dalam dua dusun yaitu dusun satu dan dua di desa tangga bosi hanya ada desa yang di pimpin kepala desa

b. struktur organisasi pemerintahan desain

jumlah perangkat desa sebanyak 5 orang terdiri dari:-

kepala desa: saparuddin batubara

-sekretaris desa:andi nasution

kepala urusan ke masyarakatan: hasan suheri

Kepala urusan pembagunan : iskandar

Kepala urusan pemerintahan: seri romalina

Badan perwakilan desa sebanyak 5 (lima) terdiri dari:

Ketua; makrum

Wakil ketua :masyuri

Sekretaris: rukiah

Anggota : jala nasution

Anggota ; Ahmad sulaiman

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan dengan melakukan inventarisasi dan mengekspos bagaimana sejarah dan pelaksanaan tahlilan di Desa Tangga Bosi.

Jenis penelitian ini deskriptif, yaitu dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sejarah dan pelaksanaan tahlilan di desa Tangga Bosi. Istilah penelitian kualitatif dikemukakan beberapa defenisi sebagai berikut:

1. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁹
2. Menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjaring informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktik. Penelitian kualitatif dimulai dengan

³⁹ Lexi J. Moleong, M.A *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT RemajaRosdakarya, 2010) h.3

megumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.⁴⁰

3. Menurut Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴¹
4. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran apa adanya berupa data sekaligus kebenaran peristiwa di desa Tanga Bosi yang menjadi fokus dalam penelitian.

⁴⁰ Nawawi Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992), h. 209

⁴¹ Lexi j, Meoloeng, *Op.cit.* 4

B. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan sumber data dari penelitian.⁴² Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.

Menurut Congelasi dan Taylor populasi adalah keseluruhan unsur yang diteliti.⁴³ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Sipangko yang ikut serta dalam pelaksanaan tahlilan di desa Tangga Bosi. Populasi dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian heterogen. Karena adanya perbedaan keberaneka ragam pekerjaan masyarakat di desa Tangga Bosi.

2. Sampel

Defenisi sampel menurut sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁴ Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti ini menggunakan *purposive sampling*.⁴⁵ Purposive sampling merupakan pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat

⁴² Beni ahmad saebani, *Metode penelitian*, (Bandung : Pustaka Setia 2008) cet.ke 10, h.57

⁴³ Zuchri Abdussamad, *Metode Peneliti Kualitatif*, (Makassar, CV. Syakir MediaPress, 2021), h.131

⁴⁴ *Ibid.*, h.61

⁴⁵ Beni Ahmad Saebani *Op.cit.*, h.179

dengan ciri- ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, misalnya orang tersebut dianggap paling paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemegang kuasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk meneliti objek atau situasi sosial yang diteliti.⁴⁶

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti

mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Peneliti menentukan memilih sampel berdasarkan kesesuaian dan kecukupan informan, mulai dari kepala desa, dan anggota dari pelaksanaan tahlilan.

C. Sumber Data

Pada tahap penelitian ini peneliti berusaha dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (*primer*) dan data pendukung (*skunder*). Data *primer* adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.⁴⁷ Data *skunder* adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴⁸

1. Data Primer

Data primer (data utama) atau data yang diperoleh

⁴⁶ Zaenab Lailatul Badriyah “*Praktek Khataman Al-Quran di Hotel Grasia (Studi livingquran)* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017.

⁴⁷ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta : PN Rineka Cipta, 2013),h.39

⁴⁸ *Ibid.*, h.40

dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian.⁴⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang bersumber dari lokasi penelitian, diperoleh melalui wawancara bersama ustadz-ustadz yang ikut serta dalam pelaksanaan tahlilan di desa Tangga Bosi.

2. Data Sekunder

Data sekunder (data pendukung), yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku, dokumentasi, foto pelaksanaan tahlilan. sumber lainnya berupa buku rujukan baik berbentuk cetakan maupun file pdf yang dapat mendukung tujuan penelitian serta yang sesuai dan berkaitan dengan metode pendekatan *living Qur'an* dan masyarakat umum.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah dalam mendapatkan data dari sumber data. Maka sebuah teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting sosial dengan memperhatikan berbagai sumber dan berbagai cara yang dianggap sesuai dengan penelitian tersebut.⁵⁰

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dilakukan dengan cara dan teknik di lapangan menggunakan berbagai cara dan

⁴⁹ Iqbal Hasan. MM, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian*, Cet. Pertama (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hlm.82

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta : Bandung,2022),h. 224

pendekatan yang sesuai. Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan peneliti mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Menurut sugiyono observasi adalah sebagai teknik pengumpul data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.⁵¹

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dimana dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan mengamati subjek penelitian dan fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan bagaimana respon masyarakat terhadap fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat desa Sipangko.

Observasi ini dilaksanakan oleh peneliti di desa Tangga Bosi Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal. Dengan melakukan observasi ini akan timbul interaksi sosial antara peneliti dengan partisipan atau subjek yang diteliti.

⁵¹ Sugiyono, *Op.cit.*, h.145

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian.⁵² Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai sumber yang terlibat dalam pelaksanaan tahlilan yaitu ustadz, kepala desa, dan bapak-bapak yang ikut serta dalam pelaksanaan tahlilan. Wawancara diperlukan untuk mendapatkan data yang belum terlihat pada saat observasi lapangan, serta digunakan untuk mengkaji ulang data-data yang ada pada hasil observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk memberikan bukti data pendukung yang akurat dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto ketika kegiatan berlangsung atau sebuah tulisan yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi sangat penting sebagai data pendukung dalam penelitian. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti foto, video dalam pelaksanaan tahlilan di desa Tangga Bosi.

⁵² Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012),h. 119.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dan Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁵³

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan mengamati yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.⁵⁴

Analisis data bisa juga diartikan dengan mencari dan menyusun hasil data yang diperoleh pada teknik pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk ditarik kesimpulan. Dalam menginterpretasikan data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan data bersifat kualitatif. Adapun tahap-tahap analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu

⁵³Lexi J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.137

⁵⁴ Sugiyono, *Op.cit.*, h.243

pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami sendiri oleh penelitian tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang di jumpai.

Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya akan sangat banyak dan beragam, mencakup data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ataupun yang tidak

berhubungan sama sekali. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka semakin banyak jumlah data yang akan didapati, konflik dan rumit. Untuk itu perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian kemudian dirangkum, ditunjukan pada hal-hal pokok dan diarahkan pada hal yang memiliki korelasi dengan penelitian. Dalam mereduksi data, peneliti berpedoman pada tujuan yang akan dicapai dan fokus penelitiannya yaitu tentang sejarah tradisi tahlilan di desa Tangga Bosi, dan pelaksanaannya agar data dapat terpilih sesuai kebutuhan analisis.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu menganalisis data dan

memaparkan secara keseluruhan kepada data yang lebih sederhana.

Penelitian kualitatif, penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu peneliti menyajikan data dari hasil wawancara kepada ustadz, dan bapak-bapak yang ikut serta dalam pelaksanaan tahlilan. Data yang peneliti sajikan bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada di desa Tangga Bosi.

4. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penyajian data adalah Kesimpulan. Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data dengan mengadakan pemeriksaan kembali dan menyimpulkan data-data yang diperoleh di lapangan, apakah sudah layak untuk dijadikan sebagai tulisan.

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah valid atau jelas di dukung oleh bukti-bukti yang jelas dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah di teliti menjadi jelas. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di desa Tangga Bosi Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal mempunyai kebiasaan ketika ada orang yang meninggal maka masyarakat desa Sipangko mengadakan tahlilan tiga malam setelah mayit dikuburkan, dan dilaksanakan setelah selesai sholat isya’.

F. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan yang digunakan penelitian ini yaitu triangulasi, perpanjangan, pengamatan, dan ketekunan Pengamatan.

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu membandingkan data yang diperoleh dalam wawancara dan data observasi, artinya membandingkan apa yang dikatan orang di depan umum dan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

2. Perpanjangan Pengamatan

Maksud perpanjang pengamatan dalam penelitian ini adalah peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila terbentuk *rapport*, maka telah terjadikewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

3. Ketekunan Pengamatan

Maksud kegiatan ini adalah peneliti mengadakan observasi

dan proses pengumpulan data secara teliti, rinci, dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Dasar Pelaksanaan Tradisi Tahlilan Di Desa Tangga Bosi

1. Sejarah Tahlilan di Desa Tangga Bosi

Makna tradisi secara (Bahasa Latin adalah tradition, artinya diteruskan atau kebiasaan), dalam pengertian yang paling utama adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun melalui lisan, karena tanpa adanya ini tradisi dapat punah.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan smasyarakat. Sumber tradisi pada ummat ini bisa disebabkan karena sebuah *Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah ummat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga, lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.⁵⁵ Tradisi tahlilan adalah salah satu tradisi keagamaan yang sudah membumi dikalangan masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang terorganisir dalam NU

⁵⁵ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h. 121

Tradisi tahlilan di desa Tangga Bosi berawal dari kesepakatan para alim ulama yang terdahulu di desa Tangga Bosi untuk melaksanakan tahlilan yang dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal, tujuannya agar tahlilan ataupun do'a yang dihadiahkan kepada orang yang meninggal menjadi penolong di alam kubur.⁵⁶

Ustadz H. Saipuddin menjelaskan bahwa dasar tahlilan di desa Tangga Bosi ini berasal dari ulama-ulama terdahulu yang melaksanakan tahlilan setiap ada orang yang meninggal, kemudian tahlilan tersebut menjadi tradisi yang dilaksanakan sampai sekarang, jika ada salah satu warga yang meninggal di desa Tangga Bosi, maka tiga malam sesudah mayit tersebut dikuburkan, kaum bapak melaksanakan tahlilan di kediaman si mayit, atau rumah ahlu bait, dan pelaksanaannya dilakukan oleh kaum laki-laki terkhususnya kaum bapak, dan tidak diikutsertakan perempuan atau kaum ibu, karena menjaga fitnah bagi perempuan, apalagi karena tahlilan ini dilakukan di malam hari, oleh sebab itu yang ikut serta dalam pelaksanaan tahlilan ini hanya untuk laki-laki atau kaum bapak.⁵⁷

Ustadz Ghozali menjelaskan bahwa pelaksanaan tahlilan ini dilakukan di malam hari setelah si mayit dikuburkan, karena kebanyakan penduduk desa Tangga Bosi bekerja sebagai petani, dan pulang dari tempat kerjanya masing-masing itu menjelang maghrib,

⁵⁶ Wawancara pribadi dengan ustadz Amarullah, Tangga Bosi, 15 April 2024

⁵⁷ Wawancara pribadi dengan ustadz H. Saipuddin, Tangga Bosi, 16 April 2024

oleh sebab dilaksanaka tahlilan ini di malam hari, karena dikhawatirkan jika dilaksanakan di sore atau siang hari, banyak penduduk yang tidak bisa hadir untuk melaksanakan tahlilan ini karena masih berada di tempat kerjanya masing-masing.⁵⁸

Dari ulama-ulama yang terdahulu yang melaksanaka tahlillan tiga malam setelah mayit dikuburkan dan dilakukan oleh laki-laki atau kaum bapak untuk orang yang meninggal tersebut sebagai suatu amalan atau doa untuk orang yang meninggal tersebut, dan seiring berjalannya waktu menjadi kebiasaan bagi laki-laki atau kaum bapak di desa Tangga Bosi untuk melaksanakan tahlilan.

Tradisi tahlilan di desa Tangga Bosi berawal dari kesepakatan para alim ulama yang terdahulu di desa Tangga Bosi untuk melaksanakan tahlilan yang dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal, gunanya agar tahlilan ataupun do'a yang dihadiahkan kepada orang yang meninggal menjadi penolong di alam kubur.⁵⁹

Ustadz H. Saipuddin menjelaskan bahwa dasar tahlilan di desa Tangga Bosi ini berasal dari ulama-ulama terdahulu yang melaksanakan tahlilan setiap ada orang yang meninggal, kemudian tahlilan tersebut menjadi tradisi yang dilaksanakan sampai sekarang, jika ada salah satu warga yang meninggal di desa Tangga Bosi, maka tiga malam sesudah mayit tersebut dikuburkan, kaum bapak

⁵⁸ Wawancara pribadi dengan ustadz Ghozali, Tangga Bosi, 16 April 2024

⁵⁹ Wawancara pribadi dengan ustadz Amarullah, Tangga Bosi, 15 April 2024

melaksanakan tahlilan di kediaman si mayit, atau rumah ahlu bait, dan pelaksanaannya dilakukan oleh kaum laki-laki terkhususnya kaum bapak, dan tidak diikutisertakan prempuan atau kaum ibu, karena menjaga fitnah bagi perempuan, apalagi karena tahlilan ini dilakukan di malam hari, oleh sebab itu yang ikut serta dalam pelaksanaan tahlilan ini hanya untuk laki-laki atau kaum bapak.⁶⁰

Ustadz Ghodz ali menjelaskan bahwa pelaksanaan tahlilan ini dilakukan di malam hari setelah si mayit dikuburkan, karena kebanyakan penduduk Desa Tangga Bosi bekerja sebagai petani, dan pulang dari tempat kerjanya masing-masing itu menjelang maghrib, oleh sebab itu dilaksanaka tahlilan ini di malam hari, karena dikhawatirkan jika dilaksanakan di sore atau siang hari, banyak penduduk yang tidak bisa hadir untuk melaksanakan tahlilan ini karena masih berada di tempat kerjanya masing-masing.⁶¹

Dari ulama-ulama yang terdahulu yang melaksanaka tahlillan tiga malam setelah mayit dikuburkan dan dilakukan oleh laki-laki atau kaum bapak untuk orang yang meninggal tersebut sebagai suatu amalan atau doa untuk orang yang meninggal tersebut, dan seiring berjalannya waktu menjadi kebiasaan bagi laki-laki atau kaum bapak di desa Tangga Bosi untuk melaksanakan tahlilan.

⁶⁰ Wawancara pribadi dengan ustadz H. Saipuddin, Tangga Bosi, 16 April 2024

⁶¹ Wawancara pribadi dengan ustadz Ghodzali, Tangga Bosi, 16 April 2024

2. Dasar Pelaksanaan Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi

Setelah mewawancarai salah satu yang warga tersebut bernama Amrullah bahwa Tahlilan ini salah satu tradisi yang ada di desa Tangga Bosi, ketika salah satu warga meninggal maka kegiatan ini dilaksanakan, dan pada waktu pelaksanaannya pada malam hari karena kebanyakan para penduduk desa tangga bosu pulang bekerja di sore hari kalau kemungkinan di laksanakan di siang hari atau sore hari maka kebanyakan penduduk desa tangga bosu tidak bisa ikut serta dalam kegiatan tradisi tahlilan ini

. Dalam pengambilan ayat tentang tahlilan ini diambil dari ayat

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya : Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).

Dalam kitab Ibnu Katsir “tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula.” Maksudnya tidak ada balasan bagi orang yang berbuat kebaikan dunia kecuali kebaikan di akhirat kelak.

Menurut analisis penulis mengenai penafsiran dalam kitab Ibnu Katsir ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tangga Bosu yang mana tahlilan ini adalah salah satu usaha yang berbentuk kebaikan di dunia ini yang menjadi penolong bagi si mayit dengan membacakan surah-surah pilihan do’a dan tahlil.

Penulis menemukan ayat ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan Amarullah bahwa penjelasan Amarullah dari ayat ini adalah pengamabilan dalil tentang Tahlilan karna ini merupakan suatu kebaikan yang membaca amal amalan yang dilakukan untuk bertujuan menolong bagi si mayit seperti Tahlil, kalimat kalimat toyyibah serta do'a-do'a.

Al Imam An Nawawi asy-Syafii mengatakan dalam Al Adzakaar “ dan disunnahkan bagi orang yang berziarah kubur untuk memperbanyak membaca al Qur'an dzikir dan berdoa untuk ahli kubur yang ada di perkuburan tersebut dan seluruh orang-orang yaang telah meninggal dan kaum muslimin semuanya.⁶²

Menurut pengamatan penulis di lapangan tradisi tersebut diambil dari kata tahlil yang tercantum di dalam hadist riwayat ibnu Hibban di atas yang di hadiahkan kepada si mayit (yang meninggal dunia) dan itu sampai kepada si mayit berdasarkan firman allah dalam suroh Ar rahman ayat 60 yang menyebutkan” tiada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula” yang mana ini juga disebutkan sabda rasullah

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ ،
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

⁶² Abu Abdullah Dkk, Argumen Ahlu Sunnah Waljama'ah pustaka Ta'awun, Jawa timur (2019, Hal 258, Dan An-nawawi, Hal 168.

Artinya: “jika seorang wafat, maka terputuslah semua amal nya kecuali tiga perkara yaitu: anak shalih yang mendo’akannya, shadaqah jariyah setelah nya dan ilmu yang bermanfaat. (H.R. Muslim).

Ketiga perkara tersebut hakikatnya merupakan usaha dan kerja kerasnya semasa hidup, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadist:

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ

Artinya: “sesungguhnya, sebaik-baik yang di makan oleh seseorang adalah makanan yang berasal dari hasil usahanya “ dan sesungguhnya anaknya itu temaksud dari hasil usahanya.” (H.R An-Nasa’i)

Kedua hadist diatas menggunakan kata *waladun* yang berarti anak sedangkan berdasarkan penelusuran penulis dalam bahasa arab ada 2 kata yang menunjukkan 1 makna yaitu kata *ibnu* dan *waladun* kata *ibnu* memiliki arti seorang anak yang dinisbat kan kepadanya (kedua orang tua),⁶³ sedangkan *waladun* segala sesuatu yang di lahirkan berbentuk laki-laki dan perempuan.⁶⁴

B. Praktek Pelaksanaan Tahlilan di Desa Tangga Bosi

Dalam praktek pelaksanaan tahlilan di desa Tangga Bosi kaum bapak di desa Tangga Bosi pada malam setelah mayit dikuburkan. Kegiatan tahlilan di desa Tanga Bosi ini bertempat di rumah mayit dan dilakukan

⁶³ Kamus al munjid (darul masyruk :Beyrut) 2010, Hal.50

⁶⁴ Ibid., Hal 917

sebanyak tiga malam berturut-turut. Pelaksanaan tahlilan ini saat peneliti ikuti bersama kaum bapak dilaksanakan ketika ada warga yang meninggal dunia, yaitu tepat pada tanggal 5 April 2024 dan dilaksanakan sesudah shalat isya pukul 20.30 wib -21.30 wib bertempat di rumah si mayit(Keluarga yang berduka). Adapun secara rinci praktik pelaksanaan tahlilan di Desa Tangga Bosi adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan kaum bapak di desa Tangga Bosi dalam kegiatan tradisi tahlilan adalah mengembangkan tikar dan membawa buku yang berisi surah Yasin, takhtim dan tahlil sambil menunggu kaum bapak yang belum datang.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tahlilan di desa Tangga Bosi dilakukan setiap ada warga Tangga Bosi yang meninggal dunia, baik itu meninggalnya di desa Tangga Bosi atau di luar desa Tangga Bosi, jika meninggal dan dikuburkan di desa Tangga Bosi, maka pelaksanaan tahlilannya dilakukan tiga malam berturut-turut, namun jika warga desa Tangga Bosi meninggal dan dikuburkan di luar desa Tangga Bosi, maka tahlilannya hanya dilakukan satu malam saja.

Tahlilan ini biasanya dilaksanakan sekitar 60 menit, dan dipimpin oleh ustadz atau salah satu kaum bapak sesuai keputusan kaum bapak yang ikut serta dalam tahlilan tersebut.

Adapun pelaksanaannya, pada tiga malam tersebut, malam pertama dan malam kedua, bacaannya lebih pendek daripada malam ketiga, atau bisa dirincikan bacaannya sebagai berikut:

➤ Bacaan tahlilan pada malam pertama dan malam kedua

a. Tawasul

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ
وَذُرِّيَّاتِهِ الْفَاتِحَةِ

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ
وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا سَيِّدِنَا شَيْخِ عَبْدِ
الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْفَاتِحَةِ

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهِ وَخُصُوصًا إِلَى رُوحِ، لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

Ilaa hadhratin Nabyyil Musthafa Muhammadin shallallohu,alaihi wa
salam,wa azwaajihi wa awlaadihi wa dzurriyatihi Al-Faatihah...

Tsumma ilaa hadrati ikhwaanihi minal anbiyaai wal mursaliin wal auliyaai
wasy syuhadaai wash shalihiin wash shahaabati wat taabi'iin wa jamii'il
malaaiikatil muqarrabiin khushuushon sayyidinaa syaikh 'Abdil qaadir al-Jailaanii
rhadiyallaahu 'anhu Al-Faatihah...

Tsumma ilaa arwahi jamii'i ahlil quhuuri minal muslimiina wal muslimaati
wal mu'miniina wal mu'minaati mim masyaariqil ardhi ilaa maghaaribihaa wa
khushuushan ilaa ruuh, lahumul Faatihah

Artinya: Dengan nama Allah yang maha pemurah dan maha penyayang

Kehadirat nabi pilihan Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam, dan istri-istrinya, dan anak-anaknya, dan keturunannya Al-Faatihah...

Kemudian kepada hadirat saudara-saudaranya dari nabi-nabi dan rasul-rasul, dan aulia-aulia, dan para syahid, dan orang-orang shaleh, dan sahabat-sahabat, dan para tabi'in dan semua malaikat-malaikat, terkhusus kepada syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Al-Faatihah...

kemudian kepada ruh-ruh seluruh kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat sebelah timur hingga sebelah barat, khususnya atas niat ini (nama yang meninggal) ,(bacalah) Al Fatihah.

- b. Membaca Takhtim:⁶⁵ dalam pembacaan takhtim ini, para kaum bapak bergantian membaca, sesuai dengan pedoman buku surah Yasin, yaitu yang membawa acara pertama membaca kemudian dijawab kaum bapak yang lain.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Laa ilaaha illallaahu wallaahu Akbar

Tiada Tuhan melainkan Allah, dan Allah itu maha besar.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ

Bismillahirrahmanirrahim

⁶⁵ Abu Zulfa, *Surat Yasin Takhtim Tahsil Do'a & Shalat Jenazah*, h. 26-92

Qul huwallaahu ahada , allaahushamada (3 kali)

Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang

Katakanlah : " dialah Allah yang maha esa ,hanya Allah tempat bergantung.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Lam yalid walam yuulad, wa lam yakun lahuu kupuwan Ahad **(3 kali)**

Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan ,dan tidak ada sesuatu apapun yang sebanding dengan dia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

Bismillahirrahmanirrahim

Qul a'uudzu birabbil Falaq ,min syarri maa khalaq, wa Min syarri ghashiqin Idza waqab

Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, katakanlah : saya berlindung kepada tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk yang telah diciptakannya ,dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Wa min syarrin naffaatsati fil 'uqada ,wa min syarri haasidin idzaa hasad.

Dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus-hembuskan padaikatan. Dan dari kejahatan orang dengki apabila ia berbuat kedengkian.

اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا

Laa ilaaha illallaahu wallaahu Akbar

Tiada Tuhan melainkan Allah,dan Allah itu maha besar.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ،مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

Bismillahirrahmanirrahim.Qul a'uudzu birobbin naas,malikin naas,ilaahin naas ,min syarril waswaasil khannaas.

Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Katakanlah: saya berlindung kepada tuhan manusia, yang merajai manusia, sesembahan (tuhan) manusia, dari kejahatan bisikan setan yang bersembunyi

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Alladzii yuwaswisu fii shuduurin naas,minal jinnaati wan naas

Yang membisikkan (keburukan) didalam dada manusia,dari jin manusia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ،

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahi robbil aalamiin ,arrahmaanir rahiim,maalikiyau mid diin,iyyaka na'budua iyyaaka nasta'in

Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, yang maha pemurah lagi maha penyayang, yang menguasai hari pembalasan, hanya kepadamu lah kami menyembah dan kepadamu kami mohon pertolongan

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ،

Ihdinash shirathal mustaqiim, shirathal ladziina an'amta alaihim, ghairil maghdubi alaim, wa ladh dhaalliin, aamiin

Tunjuki kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang engkau beri nikmat, bukan (jalan) orang-orang yang di murkai dan bukan (jalan) orang-orang tersesat, perkenankanlah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلَمْ، ذَلِكُ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هَدَىٰ لِلْمُتَّقِينَ

Bismillahirrahmanirrahim, Alif laam miim dzalikal kitaabu laa raiba piihi hudal lilmittaqiin

Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang

Alif laam miim, kita (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُؤْمِنُونَ

Alladziina yu'minuna bil ghaibi wa yuqiimuunash shalat wa mimma razaqnaahum yunfiquun

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerah kan kepadanya

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Wal ladziina yu'minuna bimaa unzila ilaika wa maa unzila min qoblika ,wa bil aakhirati hum yuuqinuun

Dan mereka yang beriman kepada kitab(Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu,dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu,serta mereka yakin akan adanya (kehidupan)akhirat.

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ulaa Ika 'alaa hudam mir robbihim wa 'ulaa Ika humul muflihuun

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya,dan merekalah orang-orang yang beruntung.

وَالهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٍ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Wa ilaahukum ilaahuw waahidun laa ilaha illaa huwar rohmaanur rohiim

Dan tuhanmu adalah tuhan yang maha esa ,tidak ada tuhan selain dia ,yang maha pemurah lagi maha penyayang

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ, لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qoyyum,LAA ta'khuzuhu stinatuw walaa nauum

Allah, tiada Tuhan melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluknya) tidak mengantuk dan tidak tidur.

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Lahu maa fis samaawati wamaa fil ardhi man zal ladzii yasyfa'u indahuu
illaa bi'iznih

Kepunyaannya apa yang dilangit dan apa yang dibumi, siapakah yang dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izinnya?

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Aamana rasuulu bimaaz unzila ilaihi min rabbihii wal mu'minuun kullun
aamana billaahi wamalaaaikatihii wakutubihii warusulihi laa nufarriqu baina
ahadin min rusulihii wa qaaluu sami'naa wa atha'naa ghufroonaka rabbanaa wa
ilaikal mashiir.

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā, lahā mā kasabat wa 'alaihā maktasabat,

Allah tidak membebani seseorang sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

rabbanā lā tu`ākhiznā in nasīnā au akhta`nā,

(Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah hukum Engkau kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan.

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا

rabbanā wa lā taḥmil 'alainā iṣrang kamā ḥamaltahu 'alallaẓīna ming qablinā,

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau membebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

rabbanā wa lā tuḥammilnā mā lā ṭāqata lanā bih,

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya

وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا

wa'fu 'annā, wagfir lanā, war-ḥamnā,

Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami

أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

anta maulānā fanṣurnā 'alal-qaumil-kāfirīn

maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

- c. Selanjutnya tahlilan, yaitu dengan membaca kalimat لا اله الا الله sebanyak 41 kali secara bersama-sama

- d. Doa, yaitu:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اِحْمَدُ النَّاعِمِينَ، حَمْدًا يُؤْتِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اَللّهُمَّ تَقَبَّلْ وَاَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَا هَلَّلْنَاهُ وَمَا سَبَّحْنَاهُ وَمَا اسْتَعَفَرْنَا وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَهَةً شَامِلَةً إِلَى حَضْرَةِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَفَرِّدْ أَعْيُنَنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَالَمِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا

وَجَدَّاتِنَا وَنَحْصُ خُصُوصًا مَنِ اجْتَمَعْنَاهُنَا بِسَبَبِهِ وَلَا جِلَّةَ لِلَّهِمَّ اغْفِرْهُمْ
وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ
أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا تَبَاعَهُ وَارِنَا الْبَاطِلَ
بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ. الْفَاتِحَةُ عَلَى النَّبِيِّ

➤ Bacaan tahlilan pada malam ketiga

a. Tawasul

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ
وَذُرِّيَّاتِهِ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ
وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا سَيِّدِنَا شَيْخِ عَبْدِ
الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهِ وَخُصُوصًا إِلَى رُوحِ.....، هُمْ الْفَاتِحَةُ

Ilaa hadhratin Nabyyil Musthafa Muhammadin shallallohu,alaihi wa
salam,wa azwaajihi wa awlaadihi wa dzurriyatihi Al-Faatihah...

Tsumma ilaa hadrati ikhwaanihi minal anbiyaai wal mursaliin wal auliyaai
wasy syuhadaai wash shalihiin wash shahaabati wat taabi'iin wa jamii'il
malaaiikatil muqarrabiin khushuushon sayyidinaa syaikh 'Abdil qadir al-Jailaanii
rhadiyallaahu 'anhu Al-Faatihah...

Tsumma ilaa arwahi jamii'i ahlil quhuuri minal muslimiina wal muslimaati wal mu'miniina wal mu'minaati mim masyaariqil ardhi ilaa maghaaribihaa wa khushuushan ilaa ruuh....., lahumul Faatihah

Artinya: Dengan nama Allah yang maha pemurah dan maha penyayang

Kehadirat nabi pilihan Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam, dan istri-istrinya, dan anak-anaknya, dan keturunannya Al-Fatihah...

Kemudian kepada hadirat saudara-saudaranya dari nabi-nabi dan rasul-rasul, dan aulia-aulia, dan para syahid, dan orang-orang shaleh, dan sahabat-sahabat, dan para tabi'in dan semua malaikat-malaikat, terkhusus kepada syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Al-Fatihah...

kemudian kepada ruh-ruh seluruh kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat sebelah timur hingga sebelah barat, khususnya atas niat ini (nama yang meninggal) ,(bacalah) Al Fatihah.

b. Membaca Takhtim:⁶⁶

Pembacaan takhtim ini, para kaum bapak bergantian membaca, sesuai dengan pedoman buku surah Yasin, yaitu yang membawa acara pertama membaca kemudian dijawab kaum bapak yang lain.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Laa ilaaha illallaahu wallaahu Akbar

⁶⁶ Drs. Abu Zulfa, *Surat Yasin Takhtim Tahlil Do'a & Shalat Jenazah*, h. 26-92

Tiada Tuhan melainkan Allah,dan Allah itu maha besar:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ

Bismillahirrahmanirrahim

Qul huwallaahu ahada , allaahushamada (3 kali)

Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang

Katakanlah :'' dialah Allah yang maha esa ,hanya Allah tempat bergantung.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Lam yalid walam yuulad, wa lam yakun lahuu kupuwan Ahad **(3 kali)**

Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan ,dan tidak ada sesuatu apapun yang sebanding dengan dia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

Bismillahirrahmanirrahim

Qul a'uudzu birabbil Falaq ,min syarri maa khalaq, wa Min syarri ghashiqin Idza waqab

Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, katakanlah : saya berlindung kepada tuhan yang menguasai subuh, dari

kejahatan makhluk yang telah diciptakannya ,dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Wa min syarrin naffaatsati fil 'uqada ,wa min syarri haasidin idzaa hasad.

Dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus-hembuskan padaikatan. Dan dari kejahatan orang dengki apabila ia berbuat kedengkian.

اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا

Laa ilaaha illallaahu wallaahu Akbar

Tiada Tuhan melainkan Allah,dan Allah itu maha besar.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ،مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

Bismillahirrahmanirrahim.Qul a'uudzu birobbin naas,malikin naas,ilaahin naas ,min syarril waswaasil khannaas.

Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Katakanlah: saya berlindung kepada tuhan manusia, yang merajai manusia, sesembahan (tuhan) manusia, dari kejahatan bisikan setan yang bersembunyi

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ،مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Alladzii yuwaswisu fii shuduurin naas,minal jinnaati wan naas

Yang membisikkan (keburukan) didalam dada manusia,dari jin manusia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ،

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah robil aalamiin ,arrahmaanir
rahiim,maalikiyau mid diin,iyyaka na'budua iyyaaka nasta'iin

*Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang,segala puji
bagi Allah tuhan semesta alam, yang maha pemurah lagi maha penyayang,yang
menguasai hari pembalasan,hanya kepadamu lah kami menyembah dan
kepadamu kami mohon pertolongan*

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ،

Ihdinash shirathal mustaqiim, shirathal ladziina an'amta alaihim, ghairil
maghdubi alaim,wa ladh dhaalliin,aamiin

*Tunjuki kami jalan yang lurus,yaitu jalan orang-orang yang engkau beri
nikmat,bukan (jalan) orang-orang yang di murkai dan bukan (jalan) orang-orang
tersesat, perkenankanlah.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلَمْ، ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هَدَىٰ لِلْمُتَّقِينَ

Bismillahirrahmanirrahim,Alif laam miim dzalikal kitaabu laa raiba piihi
hudal lilmittaqiin

Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang

*Alif laam miim,kita(Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk
bagi mereka yang bertaqwa*

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُؤْمِنُونَ

Alladziina yu'minuna bil ghaibi wa yuqiimuunash shalat wa mimma razaqnaahum yunfiquun

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerah kan kepadanya

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Wal ladziina yu'minuna bimaa unzila ilaika wa maa unzila min qoblaka ,wa bil aakhirati hum yuuqinuun

Dan mereka yang beriman kepada kitab(Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu,dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu,serta mereka yakin akan adanya (kehidupan)akhirat.

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ulaa Ika 'alaa hudam mir robbihim wa 'ulaa Ika humul muflihuun

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya,dan merekalah orang-orang yang beruntung.

وَالَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ لَّإِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Wa ilaahukum ilaahuw waahidun laa ilaha illaa huwar rohmaanur rohiim

Dan tuhanmu adalah tuhan yang maha esa ,tidak ada tuhan selain dia ,yang maha pemurah lagi maha penyayang

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ, لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qoyyum,LAA ta'khuzuhu stinatuw
walaau nauum

*Allah,tiada Tuhan melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus
mengurus (makhluknya) tidak mengantuk dan tidak tidur.*

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ, مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Lahu maa fis samaawati wamaa fil ardhi man zal ladzii yasyfa'u indahuu
illaa bi'iznih

*Kepunyaannya apa yang dilangit dan apa yang dibumi, siapakah yang
dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izinnya?*

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Aamana rasuulu bimaau unzila ilaihi min rabbihii wal mu'minuun kullun
aamana billaahi wamalaaaikatihii wakutubihii warusulihi laa nufarriqu baina
ahadin min rusulihii wa qaaluu sami'naa wa atha'naa ghufroonaka rabbanaa wa
ilaikal mashiir.

*Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-
Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua
beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-
Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-*

rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā, lahā mā kasabat wa 'alaihā maktasabat,

Allah tidak membebani seseorang sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

rabbanā lā tu`ākhiẓnā in nasīnā au akhta`nā,

(Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah hukum Engkau kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan.

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا

rabbanā wa lā taḥmil 'alainā iṣrang kamā ḥamaltahu 'alallaẓīna ming qablinā,

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau membebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

rabbanā wa lā tuḥammilnā mā lā ṭāqata lanā bih,

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya

وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا

wa'fu 'annā, wagfir lanā, war-ḥamnā,

Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami

أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

anta maulānā fanṣurnā 'alal-qaumil-kāfirīn

maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

نَسْأَلُكَ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ يَا مَنْ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ

Al malikul quddusus salaamul mu'minul muhaiminul aziizul jabbaar

Yang merajai, yang maha. Suci,yang memberi keselamatan,yang memberi keamanan,yang memelihara,yang maha perkasa ,yang maha mengalahkan.

الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْعَفَّارُ الْقَهَّارُ

Al mutakabbirul khaalikul baari-ul mushawirul ghaffaarul qahaar

Yang mempunyai kebesaran,yang maha menciptakan,yang maha melepaskan,yang maha memberi bentuk,yang maha pengampun,yang maha memaksa

الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُذِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Al wahhaabur razzaaqul fattaaahul aliimul qaabidhul baassithul khafizhur
raafi'u mu'izzul mudzillus samii'ul bashiir

Yang maha pemberi yang maha pemberi rezeki ,yang maha pembuka (pintu Rahmat),yang maha mengetahui,yang maha menyempitkan Rezki,yang maha melapangkan Rezki, yang maha merendahkan derajat,yang maha meninggikan derajat,yang maha memuliakan,yang maha merendahkan,yang maha mendengar ,yang maha melihat.

الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْعَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Al hakamul, 'adlul ,lathii'ful,khabii'ul,haliimul,'aziimul,ghafurusy
,syakuurul, aliyyul kabiir

Yang maha menetapkan hukum,yang maha adil,yang maha lembut,yang maha waspada,yang maha penyabar,yang maha agung,yang maha pengampun,yang maha berterima kasih,yang maha tinggi, yang maha besar

الْحَفِيزُ الْقَيُّمُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ رَقِيبُ الْحَجِيبِ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ

Al hafizhul muqiitul hasiibul jaliilul kariimur raqiibul mujiibul waasi'ul
hakiim(u)

Yang maha memelihara, yang maha memberi makan, yang maha memperhitungkan, yang maha mempunyai kebesaran, yang maha mulia, yang maha mengawasi, yang maha memperkenalkan, yang maha luas, yang maha bijaksana

الحى المميت الحى القيوم الواحد الماجد الواحد الصمد القادر المقتدر المقدم المؤخر الاوال
الآخر الظاهر الباطن الولى المتعالى البر التواب المنعم المنتقم العفو الرءف مالك الملك
ذوالجلال والاكرام المقسط الجامع الغنى المغنى المعدة المانع الضار النافع أنور الهادى
البديع الباقي الوارث الرشيد الصبور الذى ليس كمثلته شيء وهو السميع البصير

*Al muhyil mumiitul hayyul qoyyum waajidul maajidul waahidus
shamaadul qoodirul muqtadirul muqoddimul mu-akhhirul aw walul aakhhiruzh
zhaahirul baathinul waliyyul muta'aalil barrut tawwaabul mun'imul muntaqimul
afuwwur ra-uufu maalikul mulki dzuljalaali wal ikraamil muqsstul jaami'ul
ghaniyyul mughnul mu'thil maani'udh dhaar run naafi'un Nurul haadil badii'ul
baaqil wariitsur rasyiidush shabuurul ladzii laisa kamitslihi syai-uw wa huwas
samii'ul bashiir(u)*

*Yang maha menghidupkan, yang maha mematikan, yang maha hidup, yang
maha berdiri sendiri, yang maha menemukan, yang maha mempunyai kemuliaan,
yang maha esa, yang maha menjadi tempat memohon dan mengadu, yang maha
kuasa, yang maha memegang kekuasaan, yang maha mendahului, yang maha
mengakhiri, yang maha awal , yang maha akhir, yang maha nyata kekuasaannya,
yang maha ghaib dzat nya, yang maha menguasai, yang maha tinggi, yang maha
baik , yang maha menerima taubat, yang maha pemberi nikmat, yang maha
memberikan siksaan, yang maha memiliki kerajaan, yang maha mempunyai
keagungan dan kemuliaan, yang maha adil, yang maha mengumpulkan, yang
maha kaya, yang maha memberi kekayaan, yang maha mempertahankan, yang
maha membuat bahaya, yang maha memberi maaf, yang menjadikan cahaya,
yang maha memberi petunjuk, yang maha menciptakan, yang maha kekal, yang*

tetap ada setelah musnanya segala makhluk, yang maha pandai, yang maha sabar, yang tidak ada sesuatu yang menyamainya ,dan dia adalah maha mendengar lagi maha melihat.

اَللّٰهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا السُّوْءَ بِمَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ

Allahummashrif 'annas suu-a bima syi'ta wakaifa syi'ta

Wahai Allah,palingkanlah keburukan dari kami dengan sesuatu yang engkau kehendaki dan bagaimana engkau kehendaki

اِنَّكَ عَلٰى مَا تَشَاءُ قَدِيْرٌ

Innaka Alaa maa tasyaa-u qadiir

Sesungguhnya engkau maha kuasa atas apa yang engkau kehendaki

اَللّٰهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا السُّوْءَ وَ عَنِ الْخَاضِرِيْنَ وَالْعَاقِبِيْنَ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْبَءْسَ وَالسُّوْءَ بِمَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ

Allahummashrif 'annas suu-a wa Anil haadiriina wal ghaa'ibiina wal mukminiina wal mukminant, wal muslimiina wal muslimaati ba'sa was suu-a bima syi'ta wa kaifa syi'ta

Wahai Allah palingkanlah kesempitan dan keburukan dari kami dan dari orang-orang yang hadir dan tidak hadir, orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, orang-orang muslim laki-laki dan perempuan, kesusahan dan keburukan dari kami dengan sesuatu yang engkau kehendaki dan bagaimana engkau kehendaki

إِنَّكَ عَلَىٰ مَا تَشَاءُ قَدِيرٌ

Innaka Alaa maa tasyaa-u qadiir

Sesungguhnya engkau maha kuasa atas apa yang engkau kehendaki

يَا نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَ يَا نِعْمَ النَّصِيرُ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَ إِلَيْكَ الْمَصِيرُ وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

*Yaa Ni'mal maulaawa yaa Ni'man bashiir ghufraanaks rabbanaa wa
ilaikal masyiir wa LAA haula walaa quwwata illaa billaahil aliyyul azhiim*

*Wahai sebaik-baik tuan dan sebaik-baik penolong, ampunilah kami wahai
Tuhan kami, kepada engkau lah kami kembali, dan tidak ada daya dan kekuatan
kecuali dengan pertolongan Allah yang maha tinggi lagi maha agung*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَا هُوَ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ يَا هُوَ

Laa ilaha illalloh yaa huu Muhammadurrosululloh yaa huu

Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah

سَاءَ النَّالُ لِلَّهِ سَيَجْعَلُنَا يَا هُوَ، مِنْ أَهْلِ اللَّهِ وَ يَقْبَلُنَا يَا هُوَ

*Saalnaallaha sayaj'alunaa yaa huu, min ahlillahi wa yaqbalunaa yaa
huu*

*Kami bermohon kepada Allah agar dia menjadikan kami sebagai
orang yang ahli beribadah*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَا هُوَ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ يَا هُوَ

Laa ilaaha illallahu yaahu, muhammadun rasuulullaahi yaahu

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat nya bersholawat untuk nabi hai orang-orang beriman bersholawat lah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam dengan penghormatan kepada nya. Wahai allah serulah rahmat dengan seutama-utama rahmat dan berikan kesejahteraan atas semulia-mulia makhlukmu, kekasi Allah Muhammad, atas keluarga dan sahabatnya. Sejumlah pengetahuanmu dan sebanyak tinta kalimatmu, selama orang-orang ingat itu menyebutmu dan orang-orang yang lalai itu melalaikanmu. Wahai Allah berilah rahmat dan kesejahteraan atas junjungan kami Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana telah engkau beriakan rahmat dan kesejahteraan atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan berikan keberkahan atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana engkau berikan keberkahan atas Ibrahim dan keluarag Ibrahim. Sesungguhnya engkau maha terpuji dan maha mulia di semesta alam. Sejumlah makhlukmu seridhamu, setimbangan 'arsy dan sebanyak tinta yang menuliskan kaliahtmu selama orang-orang yang ingat itu menyebutmu dan orang-orang yang allai itu meallaikanmu dan berikanlah kesejahteraan atas mereka, dan semoga Allah yang maha suci dan maha tinggi itu meridhai seluruh sahabat rasulullah semua. Engaku ya Allah, Allah mencukupi, dan dialah sebaik-baik dzat yang disertai. Dan tidak ada daya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah yang amha tinggi dan maha agung.

- c. Selanjutnya tahlilan, yaitu dengan membaca kalimat لا اله الا الله sebanyak 41 kali secara bersama-sama

- d. Doa, yaitu:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَحْمَدُ النَّاعِمِينَ، حَمْدًا يُؤَوِّقُ نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَا هَلَّلْنَا وَمَا سَبَّحْنَا وَمَا اسْتَغْفَرْنَا وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَتَةً شَامِلَةً إِلَى حَضْرَةِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَفَرَّةِ أَعْيُنِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَالَمِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرَّهَا وَبَحْرَهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَنَحْصُ خُصُوصًا مَنْ اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ وَلَا جُلَّةَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا تَبَاعَهُ وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَلْفَاتِحَةُ عَلَى النَّبِيِّ

Kegiatan tahlilan ini merupakan salah satu dari beberapa kegiatan yang ada di desa Tangga Bosi, secara umum, bertujuan untuk membiasakan masyarakat berdzikir kepada Allah dan juga untuk mendo'akan kaum kerabat yang telah meninggal dunia, terkhususnya untuk orang yang baru meninggal pada saat itu. Selain itu tujuan dari kegiatan ini juga untuk kaum bapak di desa Tangga Bosi. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz H. Umar bahwa tujuan dari kegiatan tahlilan sebagai berikut:

- 1) mempererat silaturahmi antara kaum bapak di desa Tangga Bosi
- 2) Kegiatan tahlilan dilaksanakan setiap ada orang yang meninggal sesudah shalat isya dimulai dari pukul 20.30 WIB sampai pukul 21.30 WIB. Kegiatan tahlilan diikuti oleh bapak-bapak di desa Tangga Bosi kecuali ada halangan atau tidak bisa ikut serta dalam tahlilan kaum bapak di desa Tangga Bosi.
- 3) Kegiatan tahlilan dilaksanakan di rumah duka, atau rumah ahlu bait yang keluarganya baru saja meninggal, jika ada kendala dalam pelaksanaan tahlilan seperti: mati lampu, dan hujan yang deras, maka pembacaan tahlilan akan tetap dilaksanakan.⁶⁷

C. Pengaruh Tradisi Tahlilan Di Desa Tangga Bosi

Setiap suatu tindakan yang dilakukan tentunya mempunyai makna tersendiri dan pengaruhnya, hal tersebut juga dirasakan oleh masyarakat desa Tangga Bosi yang melakukan tahlilan. Pengaruh yang dirasakan masyarakat desa Tangga Bosi antara lain:

1. Bagi individu

Orang mukmin memandang bahwa kehidupan tidak akan pernah putus dengan campur tangan Allah Swt. Islam mengajarkan agar gerak gerik manusia tidak lepas dari berkomunikasi dengan Allah agar hidup selamat di dunia maupun akhirat, diantaranya dengan tradisi tahlilan.

⁶⁷ Wawancara pribadi dengan bapak Malkan, Tangga Bosi pada tanggal 15 April 2024

Ustadz H. Saipuddin menjelaskan tradisi tahlilan merupakan sarana untuk mendekatkan kepada Allah Swt.⁶⁸ Menurut bapak Malkan salah satu kaum bapak yang mengikuti tradisi tahlilan di desa Tangga Bosi mengatakan: “Tahlilan adalah bentuk ibadah untuk menambah pendekatan diri kepada Allah Swt baik secara langsung maupun dengan wasilah.”⁶⁹

Ustadz Amarullah sebagai ketua kaum bapak dalam tahlilan desa Tangga Bosi menambahkan tentang tradisi tahlilan bahwa: Tradisi tahlilan merupakan upaya pendekatan diri terhadap sang pencipta, dan bukti cinta kita kepada rasulullah karena Al-Qur’an adalah salah satu mukjizat nabi Muhammad Saw sehingga membaca sebagian ayat Al-qur’an dapat menjadi media untuk berusaha mendapat syafa’at nabi Muhammad Saw kelak di hari kiamat. Dan terkhususnya penolong bagi orang yang sudah meninggal, baik bagi si mayit yang baru saja meninggal atau keluarga dari seluruh kaum bapak yang ikut serta dalam tahlilan yang sudah meninggal dunia⁷⁰

Pelaksanaan tahlilan ini adalah sebuah media bagi kaum bapak di desa Tangga Bosi untuk saling menjaga silaturahmi dan saling mendo’akan terutama bagi keluarga yang sudah meninggal.

2. Bagi kelompok

⁶⁸ Wawancara pribadi dengan ustadz H.Saipuddin, Tangga Bosi 13 April 2024

⁶⁹ Wawancara Pribadi dengan bapak Malkan, Tangga Bosi 13 April 2024

⁷⁰ Wawancara pribadi dengan bapak Maksan, Tangga Bosi, 14 April, 2024

Dalam sebuah kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berjamaah tentunya melibatkan banyak orang, begitu juga dengan tradisi tahlilan melibatkan beberapa orang dalam pelaksanaannya, dan juga pasti akan memiliki dampak terhadap kelompok yang terlibat dalam kegiatan tersebut, antara lain adalah menjadikan rasa toleransi terhadap sesama menjadi kuat, mempererat tali silaturahmi antar kaum bapak di desa tersebut, dan juga menambahkan pengetahuan dan rasa ingin mempelajari tentang keagamaan.

Dalam kaitan tersebut para kaum bapak mengatakan dengan menggunakan tahlilan dapat menolong keluarga yang sudah meninggal dengan menghadiahkan bacaan mulai dari al-Fatihah, takhtim dan tahlilnya, karena tahlilan digunakan sebagai wasilah untuk mengamalkan Al-Qur'an karena sebaik-baik manusia adalah yang mau belajar Alqur'an dan mengamalkannya.

Ustadz Umar salah satu warga desa Tangga Bosi menambahkan bahwasanya dengan adanya pelaksanaan tahlilan tersebut dapat menjalin silaturahmi antar kaum bapak beserta masyarakat di desa Tangga Bosi, dari yang tadinya tidak kenal menjadi kenal, dan bahkan menjadi seperti saudara kandung sendiri.⁷¹

Dalam pelaksanaan tahlilan ini bagi para kaum bapak sangat bermanfaat, diantaranya adanya toleransi terhadap sesama dan dapat mempererat tali silaturahmi antar para kaum bapak di desa Tangga

⁷¹ Wawancara pribadi dengan ustadz Umar, Tangga Bosi 15 April 2024

Bosi, sehingga para kaum bapak menjadi rukun, dan saling membantu dalam hal apapun

3. Bagi orang lain

Bapak Malkan memaparkan tentang tradisi tahlilan sebagai bentuk solidaritas yang dibangun dapat berdampak bagi orang lain, tidak hanya kaum bapak saja, akan tetapi dampaknya juga kepada ibu-ibu juga anak-anak di desa Tangga Bosi.⁷²

Ustadz Amarullah menambahkan tradisi pembacaan surah Yasin dan Al-Mulk sebagai kontribusi dalam bidang pengembangan ajaran NU agar tradisi tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi orang lain serta berdampak positif terhadap pembacanya.⁷³

Dengan adanya pembacaan surah Yasin dan Al-Mulk ini dampaknya tidak hanya dirasakan oleh para kaum bapak, akan tetapi para ibu-ibu dan anak-anak juga, karena pelaksanaan tahlilan ini termasuk salah satu pengembangan NU, dan masyarakat desa Tangga Bosi keseluruhannya adalah NU.

⁷² Wawancara pribadi dengan bapak Malkan, Tangga Bosi 15 April 2024

⁷³ Wawancara pribadi dengan ustadz Amarullah Tangga Bosi 15 April 2024

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penjabaran pada bab sebelumnya maka penulis menari kesimpulan bahwa :

1. Tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, sendiri berdasarkan firman Allah surah Ar-Rahman ayat 60. yang memiliki arti: “*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)*”. setiap manusia mendapatkan apa yang dia usahakan yang mana dari dalil ini bertujuan untuk kebaikan bahwa setiap do’a atau bacaan Al Qur’an yang di niat kan kepada sesuatu, maka akan Allah sampaikan dan hal ini selaras dengan sabda rasullah dari shahih muslim yang diriwayat kan Umar bin Khattab radiallahanhu Rasullah bersabda segala sesuatu itu tergantung pada niatnya dan setiap manusia akan mendapatkan apa yang ia niatkan.
2. Tahlilan sendiri dilaksanakan dengan cara membaca ayat pilihan tahlil dan do’a dengan tujuan mengharap pahala dari bacaan tersebut di sampaikan kepada si mayit yang meninggal dunia.

B. SARAN

kajian ini berupa kajian yang berangkat dari fenomena tradisi, dan kajian ini masih bisa dilakukan jika dikaji melalui Aspek pengamalan dzikir dan kebiasaan sesudah shalat fardhu, dan ini menjadi saran dari

penulis untuk dilakukan peneliti untuk penelitian selanjutnya. Maka peneliti perlu menyampaikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan. Tradisi Tahlilan yang dilaksanakan Di Desa Tanggan Bosi Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal guna sebagai bukti bahwa Tahlilan yang ada Di Desa Tangga Bosi sebuah tradisi yang dilakukan untuk kebaikan yang dilakukan. Dan apa yang dilakukan ulama-ulama sebagai panutan kemudian rasa peduli terhadap kebaikan yang dilakukan dan agar senantiasa dilakukan sampai seterusnya.

Kepada para peneliti selanjutnya, khususnya yang ingin meneliti tentang Tradisi Tahlilan kajian living Qur'an dapat mempermudah referensi untuk membahas tentang Tahlilan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Saed Abdullah, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016),
- Abdullah Abu Dkk, Argumen Ahlu Sunnah Waljama'ah pustaka Ta'awun, Jawa timur (Dan An-nawawi,
- Rolawan Agus, *Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kenung Kedong Madiun)*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2019
- ubaidillah Ahmad hasbillah "*Ilmu Living Qur'an dan Hadis*" (Tangerang :Yayasan Wakaf Darus Sunnah 2019). Cet ke 2,
- Ruslan, Ahmad bin *Matn al-zubad fi al-Fiqh* (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.th.),
- Warson Ahmad Munawwir, Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia, (Yogyakarta: 1997),
- Bekker Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Jogyakarta: Kanisius, 1999), 10.
- Beni Ahmad Saebani, *Metode penelitian*, (Bandung : Pustaka Setia 2008)cet.ke 10,
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Drs. Abu Zulfa, *Surat Yasin Takhtim Tahlil Do'a & Shalat Jenazah*, h. 26-92 Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*

- Iqbal Hasan. M.M, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian*, Cet. Pertama (Jakarta : GhaliaIndonesia, 2002),
- Ismail Bin Umar Bin kasir al Qursyi ad Damasyq,Lubabut tafsir min Ibnu katsiir, Terj. Abu Ihsan al –atsari dkk, Jilid 7 (Mu-assasah Daar Al- hilal, Kairo) 1994,
- Kamus al Munjid (Darul Masyruk :Beyrut) 2010,
- Lexi J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2009),
- Li Izza Diana Mauzila, *Pembacaan Surah Al-Kahfi dalam Tradisi Tahlilan (Kajian Living Qur'an di Kampung Loloan, Negara Kabupaten Jembrana Bali)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada Malang pada tahun 2022
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012),
- NaziMoh r, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988),
- Muhammad Yusuf “Pendekatan sosiologi dalam penelitian Living Qur’an dan hadis”syahirun syamsuddin (Yogyakarta: THPress, 2007).
- Yusuf, Muhammad “*Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur`an*”, dalam Sahiron Syamsuddin (Ed), *Medode Penelitian Living Qur`an dan Hadist*, (Yogyakarta: Teras, 2007),
- Nawawi Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah MadaUniversity Presa, 1992),
- Nur Fatku Rohman, *Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Tahlilan : Kajian Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2018,
- R.K. Yin, *Case Study Research. Desig and Methods* (California, Bayerley HILL SAGE, 1987)Suprayogo, *metodologi penelitian Kualitatif Sosial- Agama*, 192
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 39.

Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,
(Bandung: Citapustaka Media, 2012),

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta :
Bandung, 2022),

Suprayogo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Sosial Agama*, 187-188.

Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta : PN

Rineka Cipta, 2013),

Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Syaltut*
(Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah), (Jakarta:
Darus Sunnah Press, 2006),

Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Hadis-Hadis 'Misoginis' dalam*
Persepsi Ulama Perempuan Kota Banjarmasin
Zaenab Lailatul Badriyah "*Praktek Khataman Al-Quran di Hotel Grasia (*
Studi living quran) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2017.

Zuchri Abdussamad, *Metode Peneliti Kualitatif*, (Makassar, CV. Syakir
Media Press, 2021),

Wawancara Penulis

Wawancara pribadi dengan bapak Maksan, Tangga Bosi, 14 April,
2024 Wawancara Pribadi dengan bapak Malkan, Tangga Bosi 13
April 2024 Wawancara pribadi dengan ustadz Amarullah Tangga
Bosi 15 April 2024 Wawancara pribadi dengan ustadz Amarullah,
Tangga Bosi, 15 April 2024 Wawancara pribadi dengan ustadz
Ghozali, Tangga Bosi, 16 April 2024 Wawancara pribadi dengan
ustadz H. Saipuddin, Tangga Bosi, 16 April 2024 Wawancara
pribadi dengan ustadz Umar, Tangga Bosi 15 April 2024



KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/PP/073 /2023

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 28 Desember 2022 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Muhammad Husin
Bp/NIRM : S.I.VI.18.19.183
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Presiden Nomor: 8/2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
9. Peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 28/ 2005 Tentang Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 6/ 2010
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
14. Surat Keputusan Menag. RI Nomor: 394 tahun 2003 tentang Pedoman Perguruan Tinggi Agama
15. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor:

- Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
16. STATUTA dan Panduan Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
17. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
18. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 029/SK/YYS-DF/XI/2022 tentang pengangkatan ketua STAIDA Payakumbuh Periode 2022-2026

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN KETUA STAIDA PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama** : Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Tradisi Tahlilan di Desa Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Kajian *Living Qur'an*)"
- Kedua** : Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
NIDN/NIY : 2114018802
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk.I/III.b
Sebagai : Pembimbing I
 2. Nama : Efizal A, MA
NIDN/NIY : 2115018201
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk.I/III.b
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga** : Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di STAIDA Payakumbuh.
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.



Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 08 Februari 2023

Ketua,

AHMAD DESKI, S.SI. MA
NIDN.2119058201

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. DJ/I/373/2010
Nomor : 4286/SK/BAN-PT/Akred/PT/XU/2017

Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Daftar	: M. Husin Nasution
NIRM	:
Judul Skripsi	: Tradisi tauhidian
Pembimbing	: 1. Muhammad Rizqi, S.Tu. MA
	: 2. Efizal A. MA

Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
		I	II	
Podina (Penulisan) Konsep: / bab I s. & IV) Kesimpulan di pembalei Bab II Sedangkan halan cara Perapikan furcan Tambah color Daftar pustaka	Selasa 7 mti Selasa 14 mti Sabtu 21 mti Senin 28 mti			

Payakumbuh,
Ketua Prodi IAT,

20

(.....)
NIDN.

LAMPIRAN

Foto-foto wawancara dan kegiatan Tahlilan



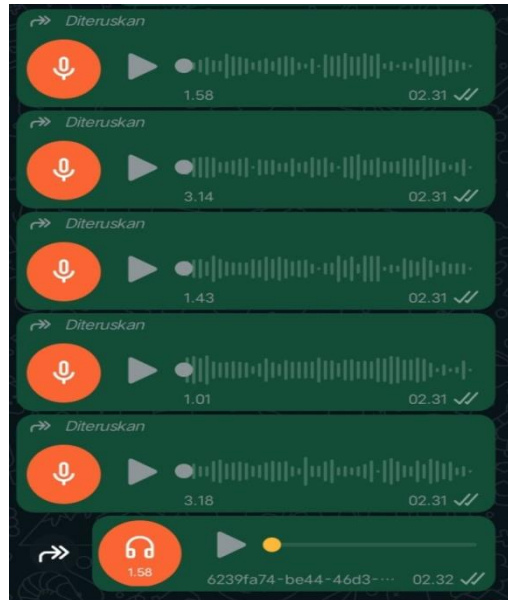








Rekaman Wawancara



Bersama Ustadz Amrullah :

Husin: assalamualaikum ustadz

Ust Amarullah: waalaikum salam.

Husin: ustadz get marsapa ustadz gari sian jia do pengambilan ni ayat Tahlilan on
ust

Ust Amarullah: tahlilan on dbo sada taradisi na adong di desa tangga bosu ,mula
adong halak na maninggal ,jadi kegiatan on i krejoon di borngin ni
ari.pengambilan ayat tahlilan on, mang sian ayat هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: “Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).” (QS. Ar-Rahman:
60)

Jadi tahlilan on dbo masuk salah satu sian kebaikan mang makana sian on pengambilan na.

Bersama Ustadz saipuddin

Husin : Ust marsa[a majolo ust sian jia do asal ini tahlilan on

Ustadz Saipuddin : Anggo tahlilan on mang obanan ni ulama ulamanta sian na jolo, anso adong penolong tu na maninggal harana di dalam tahlilan on di baca on afdol zikri faklam an nahu lailalahaillah dhot kull na tolu i soni juo do'a

Husin:aso alak lai sajo ust na dhot tahlilan on

Ustadz saipuddin : anggo i tangga bosu on memang alk lai sajo maiya na dhot tahlilan on harana sian obanon alk najolo sebabna tahlilan on i krejon di borngin ini ari

Husin: aso di borngin ini ari ust di laksana on.?

Ustadz saipuddin: harana alak ikmpung dokonon sude marsaba jadi mula ikrejoon manyogot sanga kotu inda angkan na adong alak naro makana i krejoon di borngin ini ari harana di potang ini ari dope alk mulak karejo

Bersama ust Ghozali

Husin: sarupo do ust bacaon na 3 borngin i.?

Ust Ghozali:malam patolu lebih gok bacaan na sian mlm na pajolo dhot padua ison mula borngin patolu maotik halak ro harana onok mar beda dhot alk na nalain mula malam patolu adong panganon na

Husin: ahado ust guna na ibaen tahlilan on.?

Ust Ghozali: ibaen tahlilan dbo guna untuk menghibur si akhli musibah anso sobar halai soni juo tong tu si mayit on di hadiah kon do'a soni juo bacaan ayat ayat anso jadi penolong tusia